

PARENTING DI ERA DIGITAL

Mutimmatul Faidah





PARENTING

DI ERA DIGITAL

Penulis :

- Mutimmatul Faidah

Penyunting Naskah :

- Sjafiatul Mardiyah

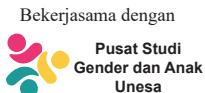
Ilustrasi :

- Dina Rakhmawati

Diterbitkan Oleh :



CV. REVKA PRIMA MEDIA
Anggota IKAPI No. 205/JTI/2018
Ruko Manyar Garden Regency No.27
Jl. Nginden Semolo 101 Surabaya
Telp/Fax. 031 592 6204
E-mail : revkaprimamedia@gmail.com



Bekerjasama dengan

**Pusat Studi
Gender dan Anak
Unesa**

20.11.064

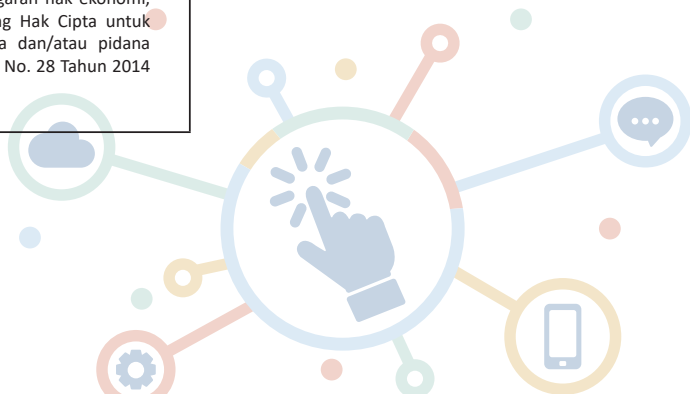
Nopember 2020

ISBN : 978-602-417-303-6

Dicetak oleh CV. REVKA PRIMA MEDIA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta (Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta)

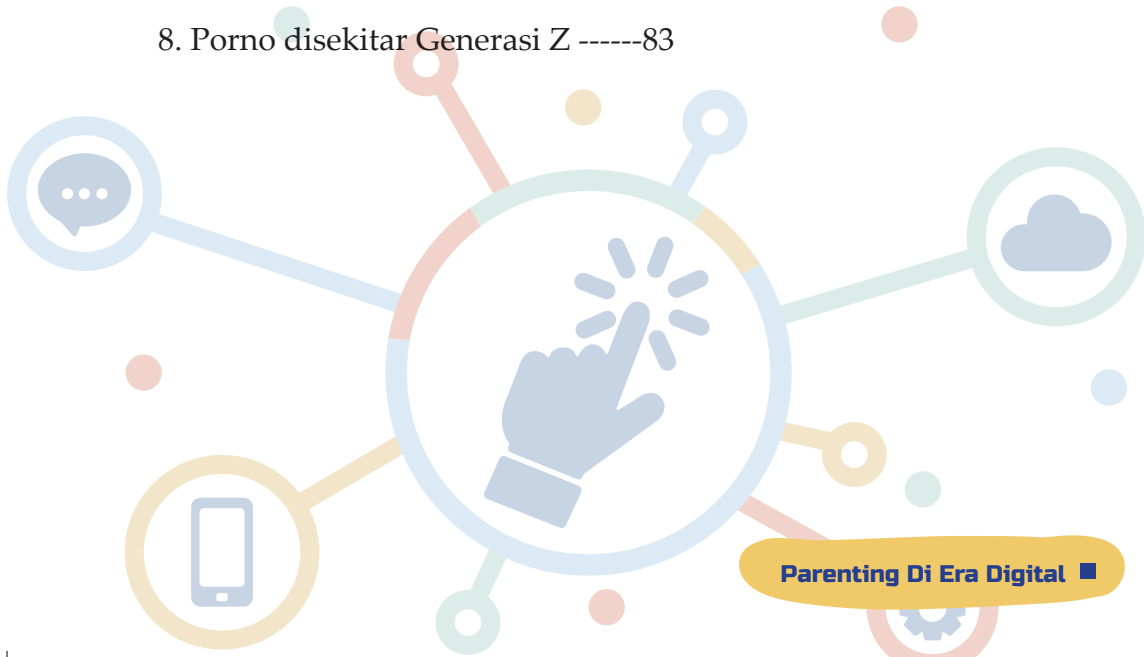
Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi, tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk penggunaan secara komersial dipidana pidana penjara dan/atau pidana denda berdasarkan ketentuan Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



Isi Buku

Prakata

1. Menjadi Orang tua di Era Milenial -----1
2. Memahami Buah Hati -----15
3. Mengembangkan Komunikasi Harmonis --37
4. Mengenal Kesalahan Orang tua---- 51
5. Membincang Seks dengan Anak -----57
6. Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak -----69
7. Kenalkan Anak Kepada Tuhannya -----77
8. Porno disekitar Generasi Z -----83



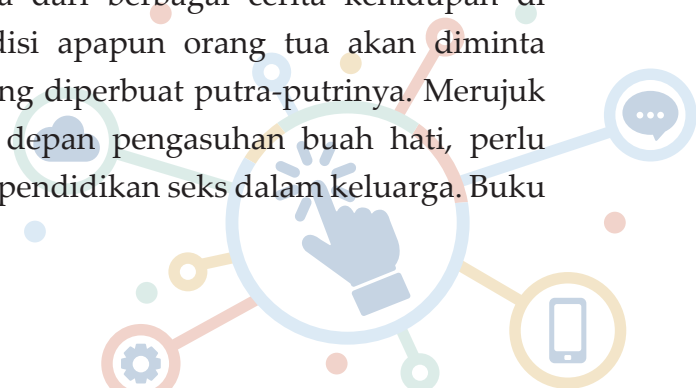


Prakata

Buku ini dilatarbelakangi oleh seringnya orang tua terperanjat, terperangah dan merasa kecolongan atas apa yang menimpa buah hati. Percepatan gerak kemajuan teknologi dan dampaknya yang menimpa buah hati tidak diimbangi dengan kesigapan orang tua memberikan pengasuhan dan pendampingan terbaik. Silih bergantinya kasus perilaku seks bebas yang tersebar di media menjadi cermin rapuhnya ketahanan keluarga.

Saya pernah bertemu dengan seorang ibu yang menggendong bayi di Rumah Sakit. Saya kira bayi yang dalam gendongannya adalah putrinya, tetapi ketika saya tanya ibu itu menjawab bahwa bayi tersebut adalah cucunya. Putranya saat ini masih duduk di kelas I SMA dan sang menantu masih berada di kelas II SMP. Sang Ibupun bercerita bahwa menantunya tidak bisa merawat anaknya. Walaupun anaknya sedang sakit, sang ibu asyik menikmati tidurnya dan Eyang-nya yang sibuk membawa ke rumah sakit. Demikian pula pada malam hari, Sang Ibu tertidur lelap dan Eyang-nya yang sibuk membuat susu saat bayi tersebut terbangun.

Itu adalah cuplikan cerita dari berbagai cerita kehidupan di jaman modern ini. Dalam kondisi apapun orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang diperbuat putra-putrinya. Merujuk peran orang tua sebagai garda depan pengasuhan buah hati, perlu dikembangkan wawasan tentang pendidikan seks dalam keluarga. Buku



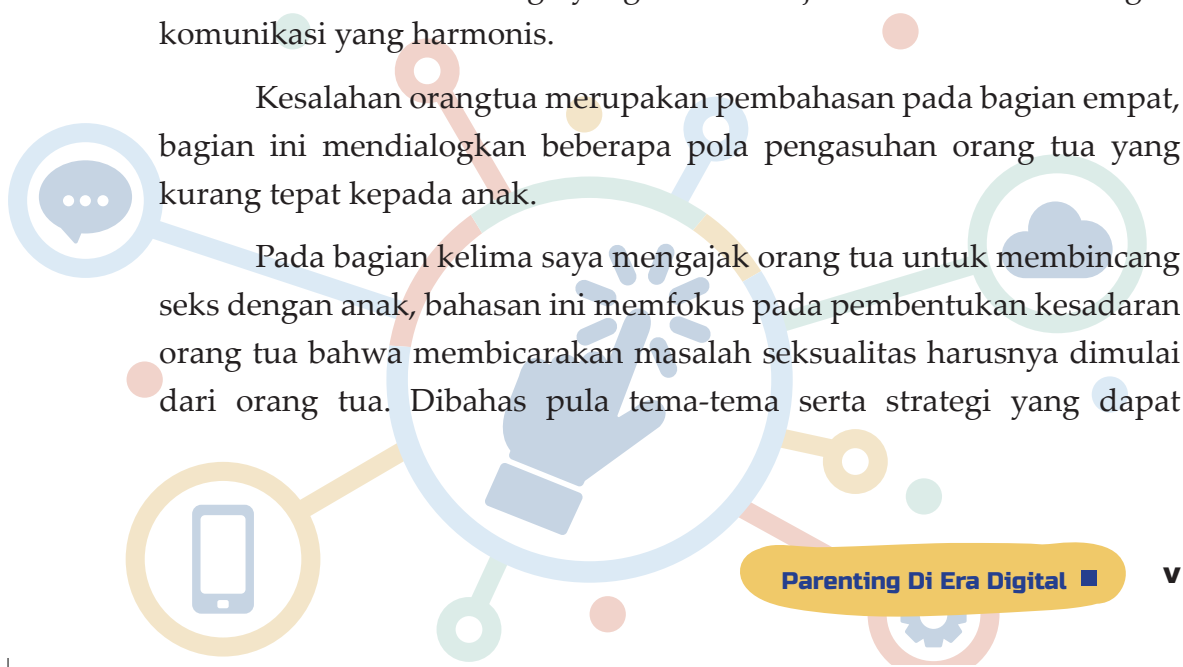
ini disusun dengan tujuan utama mengajak para orang tua untuk turut serta memberikan pendidikan seks kepada buah hati dengan Islam sebagai basis etiknya.

Buku yang didasarkan atas hasil penelusuran lapangan dan pengalaman kehidupan ini mencakup 8 bagian. Pada bagian pertama, saya memotret peran orang tua di jaman digital, pada bagian ini dibahas tantangan yang dihadapi remaja saat ini dan pentingnya meleak media bagi orangtua. Bagian dua dibahas Mengenal Buah Hati Kita. Bab ini mengajak orang tua untuk mengenal karakteristik remaja di setiap tahapan perkembangan, baik dari sisi fisik, psikis, dan pola pengasuhan yang tepat untuk remaja.

Bagian ketiga mengkaji bagaimana membangun komunikasi harmonis dengan buah hati, pada bagian ini didiskusikan fakta komunikasi dalam keluarga yang saat ini terjadi dan cara membangun komunikasi yang harmonis.

Kesalahan orangtua merupakan pembahasan pada bagian empat, bagian ini mendialogkan beberapa pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat kepada anak.

Pada bagian kelima saya mengajak orang tua untuk membincang seks dengan anak, bahasan ini memfokus pada pembentukan kesadaran orang tua bahwa membicarakan masalah seksualitas harusnya dimulai dari orang tua. Dibahas pula tema-tema serta strategi yang dapat





dikembangkan untuk edukasi seks bagi anak sejak usia dini serta kekerasan seksual yang dapat menimpa anak.

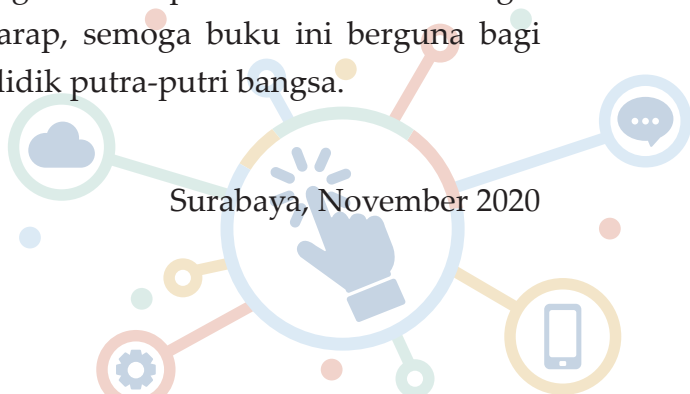
Bagian keenam mendiskusikan kekerasan seksual pada anak. Beragam peristiwa kekerasan seksual mengharuskan orang tua waspada terhadap buah hati. Bagian ini menjadi panduan bagi orang tua untuk bersikap dan membentengi buah hati dari tindak kekerasan yang tidak diharapkan.

Pada bagian ketujuh, saya mengulas pentingnya pendekatan spiritual dalam mendidik anak. Bagian ini juga dikutip tauladan Lukman Hakim dan doa dalam al-Quran

Di bagian terakhir, saya ingin mendiskusikan tentang pornografi di Sekitar Buah hati Kita, terkadang pornografi masuk dalam ruang pribadi anak tanpa diketahui oleh orang lain, seiring perkembangan media yang tidak terbandung.

Masih banyak aspek relasi orang tua dengan anak yang belum terbahas dalam buku ini. Pada kesempatan lain, saya ingin menyempurnakan pembahasan yang masih tercecer menjadi buku yang lebih lengkap. Saya menyadari buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Saran, kritik membangun untuk perbaikan buku ini sangat diharapkan. Akhirnya saya berharap, semoga buku ini berguna bagi ayahanda dan bunda dalam mendidik putra-putri bangsa.

Surabaya, November 2020



Pendahuluan

Bunda dan Ayahanda, saat ini sering kita mendengar berbagai berita tentang perilaku remaja yang di luar batas. Mulai dari perkosaan, tawuran antarpelajar, kecelakaan di jalan, pesta minuman keras, ketergantungan Narkoba, hubungan seks sedarah, hingga prostitusi pelajar. Berdasar catatan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) terjadi peningkatan jumlah kekerasan terhadap **Perempuan** yang dilaporkan di Indonesia dalam kurun waktu 11 tahun. Pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 431.471 kasus. Angka ini meningkat 693% dari 2008 yang mencapai 54.425 kasus (Datboks 2020).

Berita viral video mesum remaja sering beredar di media sosial. Kasus terjadi di berbagai daerah dengan setting lokasi yang beragam. Semua pihak terperangah dan prihatin atas kemerosotan moral yang terjadi pada anak-anak Kita.

**SIAPAKAH YANG BERTANGGUNGJAWAB ATAS
BENCANA YANG MENIMPA ANAK KITA??**



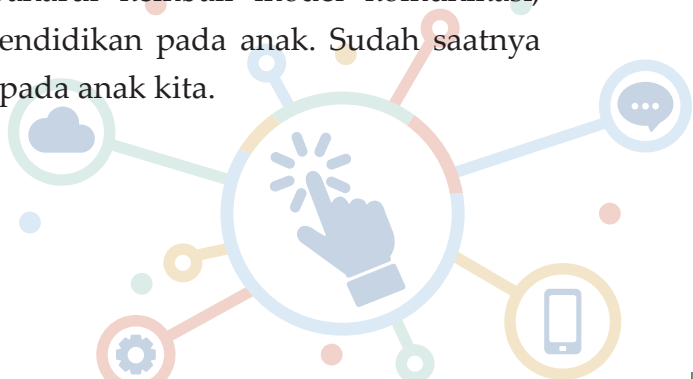
Permasalahan ini tentunya mengharuskan kepedulian semua pihak, guru, orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah sudah waktunya bekerjasama untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah

Adakah tempat yang aman untuk buah hati kita?

Saat ini, dimanapun kita bertempat tinggal, apakah di desa atau di kota, berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi, maupun biasa, dari keluarga berpendidikan atau tidak, dari keluarga kaya atau yang hidupnya pas pasan, tidak ada jaminan, anak kita berada dalam kondisi yang aman. Saat ini, kita dihadapkan pada suatu “Masalah Besar” yang mengintai tumbuh kembang, keselamatandan keimanan anak kita. Anak-anak bisa menjadi korban pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual!

Bunda dan Ayahanda, anak-anak kita hidup di zaman digital. Satu era yang jauh berbeda dengan kehidupan kita dulu. Mereka hidup dengan gempuran teknologi informasi yang dahsyat. Dunia digital masuk dalam ruang pribadi anak kita, yang terkadang kita tak mengetahuinya.

Bunda dan Ayahanda, Sudah saatnya kita introspeksi diri. Sudah Waktunya kita memperbaharui kembali model komunikasi, pengayoman, pengasuhan dan pendidikan pada anak. Sudah saatnya Kita membicarakan masalah seks pada anak kita.



Buku ini mengajak kita untuk berbagi cerita, berbagi pengalaman
untuk yang terbaik buat permata hati kita





Bagian 1

Menjadi Orang Tua di Era Milenial

“Keluarga merupakan lingkungan perdana pendidikan anak, mendidik satu keluarga sama dengan mendidik satu generasi”



Anak adalah anugerah terindah dan amanah yang dititipkan Allah kepada ayah bunda. Tidak hanya menyejukkan dan menyenangkan saat dipandang, namun bisa juga membuat orang tua bingung dan menuai permasalahan. Semua tergantung pada penyediaan lingkungan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan kepribadian anak. Rumah menjadi lembaga pertama untuk mendidik anak, cikal bakal terbentuknya masyarakat yang berperadaban. Semasa balita, anak kita sangat lucu dan menggemaskan. Ayah bunda bernyanyi bersama ananda, mewarna gambar, membantu memenuhi kebutuhannya, bercerita sampai tertidur pulas dan menemaninya belajar. Setelah masuk SD, misalnya. Ayah bunda mulai melepas perlahan, tidak lagi menemaninya ke sekolah, melainkan hanya mengantar dan menjemput. Ketika SMP atau SMA, waktunya lebih memberi kepercayaan dan melepas ananda sepenuhnya dengan tetap memonitor siapa temannya, dimana tempat bermainnya dan hobi yang disuaki untuk mengisi waktu luangnya. Semakin jauh perjalanan, anak-anak akan semakin mudah dilepas untuk belajar mandiri dan berani menentukan pilihan.

Orang tua sering menganggap anak yang didekapnya dalam keseharian masih kecil seperti dulu. Padahal, si anak telah tumbuh remaja dengan pikiran yang jauh berbeda. Tak terasa, orang tua memperlakukan buah hati yang sudah tumbuh remaja ini, dengan perlakuan seperti anak-anak.

Sesekali ayah bunda perlu lebih ketat mengawasi untuk memastikan Ananda berkembang secara maksimal. Memberi kesempatan anak-anak bermain, berolahraga dan berkumpul dengan teman sebaya adalah



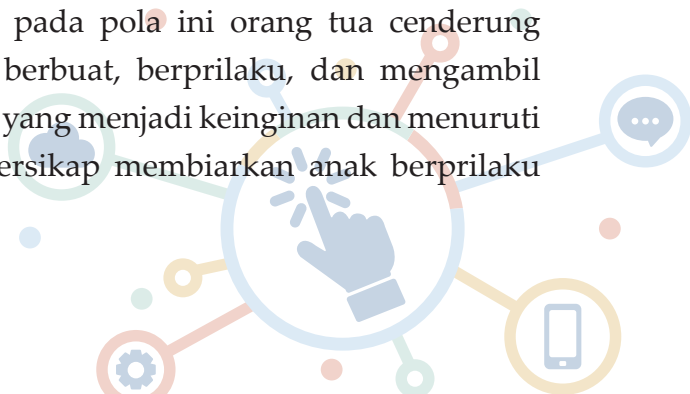
pengalaman yang akan mendewasakannya. Tidak perlu menelusuri setiap hari kemana anak pergi dan bersama siapa. Cukup dipantau dari kejauhan. Tidak perlu ikut ke sekolah setiap hari atau bertanya kepada guru perilakunya setiap hari, namun sesekali perlu mengevaluasi dan memonitor pergaulannya.

Parenting membutuhkan ketulusan.

Setiap orang tua akan senang dan bangga jika anak-anak meraih sesuatu dalam hidupnya. Bagi kita melihat mereka berprestasi adalah karunia. Nama anak kita dipanggil karena mendapat juara lomba mewarna tingkat RT cukup membuat kita tertawa renyah. Parenting adalah jalan panjang yang berliku, tidak mulus, penuh irama dan melodi. Tugas ayah bunda untuk mendampingi dan menguatkan hingga anak-anak mampu melewati maraton kehidupan mereka masing-masing.

Ketika seseorang ditanya, "**Siapa Orang tua menurut Anda?**" Jawaban yang diberikan akan beragam tergantung pada bagaimana orang tersebut memposisikan dirinya sebagai orang tua dalam keluarga. Setidaknya, terdapat tiga model pola asuh orang tua kepada buah hati yang sedang menginjak masa remaja.

1. **Orang tua yang permisif**, pada pola ini orang tua cenderung membebaskan anak dalam berbuat, berperilaku, dan mengambil keputusan. Ia mengikuti apa yang menjadi keinginan dan menuruti semua kemauan anak. Ia bersikap membiarkan anak berperilaku



tanpa adanya pendampingan, pengarahan, dan tidak memberikan pemahaman apa yang baik dan buruk. Hal ini berdampak anak tidak mengerti konsekuensi yang ditanggung dari perbuatan yang dilakukan, hingga anak hidup bebas tanpa mengikuti norma sosial, moral, dan agama.

2. **Orang tua yang otoriter**, yakni orang tua yang selalu melakukan intervensi terhadap urusan anak. Anak remaja masih diposisikan sebagai anak kecil yang semua urusan ditentukan orang tua. Orang tua cenderung menuntut anak untuk bisa mencapai target tertentu, mendominasi, dan menghakimi. Pola pengasuhan seperti ini, memberikan dampak pada performa anak yang manis dan penurut di depan orang tua dan memberontak di belakang orang tua. Ketatnya peraturan yang diterapkan di rumah tanpa diimbangi dengan pemberian pemahaman untuk bisa menerima aturan rumah dengan bijak akan berdampak pada kepatuhan anak yang semu.

3. **Orang tua yang otoritatif**, ia menerapkan aturan yang jelas dan adil dalam keluarga. Orang tua tidak mengekang anak untuk menuruti apa yang diharapkan, tidak juga membebaskan anak menentukan, tetapi membuat kesepakatan dengan anak, memberikan alternatif dan penjelasan setiap dampak

Asyik di dalam kamar itulah gambaran anak jaman Now. Lembaran hidup habis di depan Hp dan laptop. Kita terasa jauh dengan anak Kita, padahal mereka secara fisik dekat. Namun hati dan jiwa mereka terbang melayang

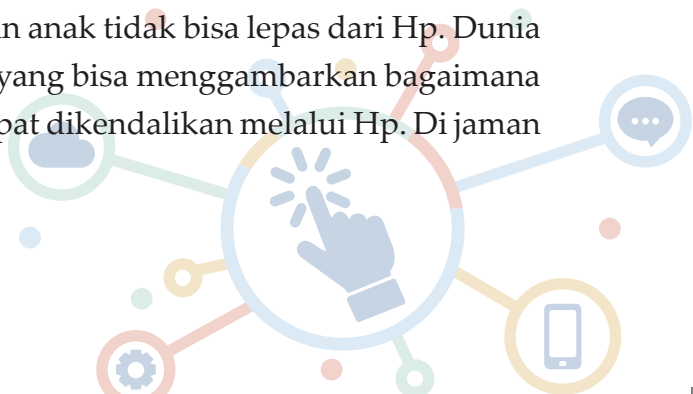


dari pilihan yang dipilih. Hal ini akan memunculkan hubungan keluarga didasarkan rasa saling menghormati, menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Terjalin komunikasi dan interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak.

Pola pengasuhan apa yang diberikan ayah dan bunda kepada buah hati Kita? Sulitkah menjadi orang tua? Adakah pola pengasuhan yang terbaik??

Tidak ada pola asuh yang terbaik dari ketiga pola di atas. Ayah bunda dapat memodifikasinya. Ada saatnya tegas, sesekali menegur karena kelalaiannya, sesekali memuji karena prestasinya, ada saatnya mendengarkan dan menuruti keinginan anak, dan ada saatnya menolak keinginan agar dia berlatih kecewa karena keinginan tidak tercapai. Anak kita membutuhkan pengalaman beragam dalam hidup. Tidak hanya gembira dan bahagia, ia perlu pengalaman menangis dan bersedih. Pengalaman terjatuh, gagal serta pengalaman berhasil meraih medali walau di tingkat RT. Pengalaman mengambil keputusan dalam hal kecil, seperti memilih baju, memilih makanan, memilih mainan adalah kesempatan yang diberikan ayah bunda agar anak kelak menjadi seorang pemimpin yang berani mengambil keputusan.

Era saat ini, ayah, bunda dan anak tidak bisa lepas dari Hp. Dunia dalam genggaman itulah kalimat yang bisa menggambarkan bagaimana hampir seluruh lini kehidupan dapat dikendalikan melalui Hp. Di jaman



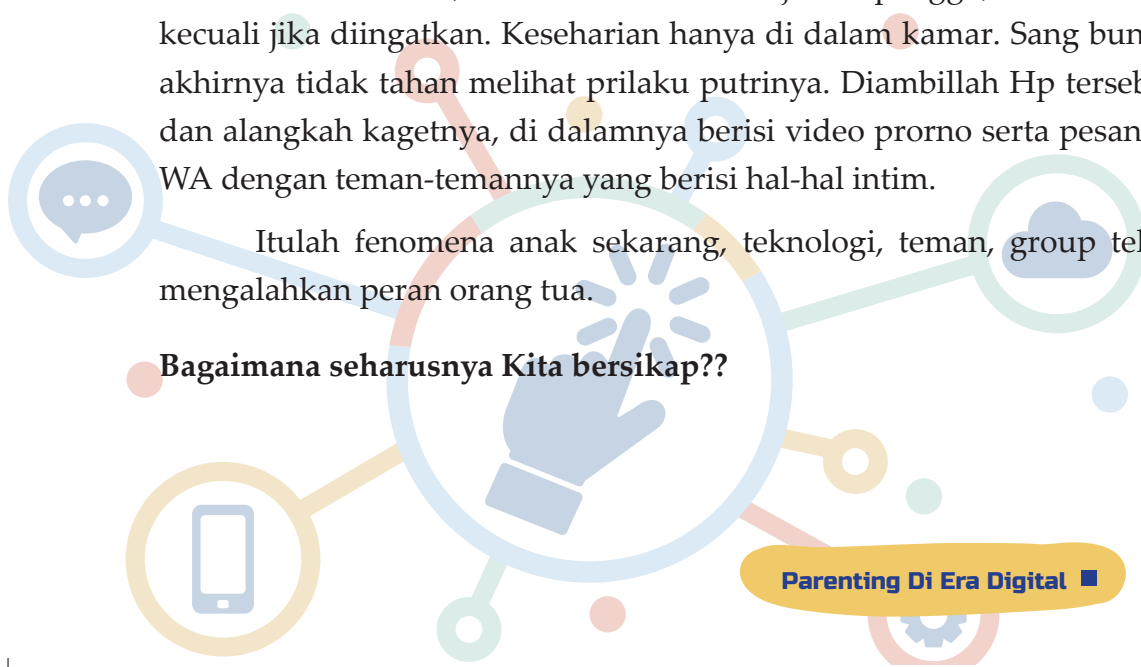
yang serba digital ini, memainkan peran sebagai orangtua yang bijak tidaklah mudah.

Seorang anak yang berada di dalam kamrnnya, dia bisa bertahan seharian, berselancar di internet, bermain game on-line, berinteraksi di jejaring sosial dengan beragam platform, membuat konten video, mengakses beragam hal. Anak kita lebih dewasa dari usianya. Orang tua sering terperanjat tidak percaya.

Suatu ketika di group wali murid SMP, ada seorang ibu yang mengeluhkan kondisi anaknya. Ratna sebut saja nama anak tersebut, mengalami perubahan perilaku yang spektakuler. Pada saat SD, ratna adalah anak manis bagi ayah ibunya. Setelah kelulusan SD, Ratna minta dibelikan Hp oleh ayahnya. Hp yang ditunggupn ada dalam pelukan Ratna. Sejak punya Hp, buah hati ini tidak peduli terhadap kegiatan dan aktivitas rumah, tidak makan kecuali jika dipanggil, tidak mandi kecuali jika diingatkan. Keseharian hanya di dalam kamar. Sang bunda akhirnya tidak tahan melihat prilaku putrinya. Diambillah Hp tersebut dan alangkah kagetnya, di dalamnya berisi video porno serta pesan di WA dengan teman-temannya yang berisi hal-hal intim.

Itulah fenomena anak sekarang, teknologi, teman, group telah mengalahkan peran orang tua.

Bagaimana seharusnya Kita bersikap??



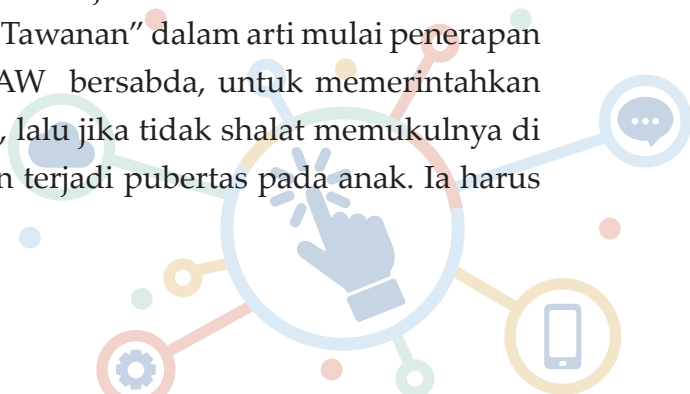


Anak adalah anugerah dari Allah. Ia adalah amanat yang harus Kita terima dan pertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Imam Ali menjelaskan konsep 7 x 3 dalam mendidik anak, yaitu tujuh tahun pertama memperlakukan anak sebagai “**Sayyid**” atau “**Raja**”, tujuh tahun kedua sebagai “**Abdun**” atau “**Tawanan**” dan tujuh tahun ketiga sebagai “**Wazir**” atau “**Menteri**”. Tiga tahapan tersebut secara lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut :

1. Anak sebagai “**Raja**” pada tujuh tahun pertama, bukan berarti anak dimanja, tetapi untuk menunjukkan bahwa 7 tahun pertama adalah tahapan yang sangat menentukan, Golden Age bagi pengembangan potensi anak. Berdasar penelitian, pada usia tersebut anak kepekaan dan sensitifitas terhadap stimuli dari luar sangat kuat.

Orang tua dan lingkungan perlu memberikan stimulasi, baik emosi, kognisi dan juga motorik dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh sesuai tahapan perkembangannya. Ibarat seorang “Raja” bukan berarti semua kemauan anak dituruti, tetapi memberi perhatian penuh. Tahap pertama ini merupakan fase peletakan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan anak.

2. Anak sebagai “**Tawanan**” pada tujuh tahun kedua. Fase dimana Sang Raja bergeser menjadi “Tawanan” dalam arti mulai penerapan pendisiplinan. Rasulullah SAW bersabda, untuk memerintahkan anak shalat di umur 7 tahun, lalu jika tidak shalat memukulnya di umur 10 tahun. Fase ini akan terjadi pubertas pada anak. Ia harus



dipersiapkan agar memiliki kedisiplinan dan tanggungjawab sebelum memasuki pubertas dimana Ia akan menjadi seorang mukallaf, semua ketentuan rukun Islam dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Pada masa tersebut, anak bisa diberi apresiasi dan sanksi *'reward and punishment'*. Hukuman bertujuan meluruskan kesalahan dengan contoh atau teguran langsung secara bijak. *'Reward'* tidak selalu berbentuk materi, tetapi bisa kalimat yang menyenangkan, acungan jempol atau kepedulian yang tulus. Pada fase ini, anak sudah dapat memilah apa yang boleh dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, hal baik dan buruk berikut dengan alasan dan sebabnya.

3. Anak sebagai **"Menteri"** pada tujuh tahun ketiga, tahap ini adalah fase terakhir dari perkembangan anak (mulai 14 tahun hingga 21 tahun), dianjurkan untuk memperlakukan anak sebagai sahabat. Anak dalam proses mencari jati diri. Sang Menteri mengalami berbagai peristiwa terkait dengan tubuhnya dan juga gejala pada dirinya. Dalam fase ini, dibutuhkan kepekaan orang tua dan memposisikan sebagai teman untuk diskusi sekaligus suru tauladan untuk menjadi figure inspiratif bagi buah hati.

Pada fase ini, dibutuhkan komunikasi harmonis antara orang tua dengan anak. Keterbukaan komunikasi menjadi ujung tombak kedekatan keduanya berbagi dengan berbagi cerita, sharing dan juga



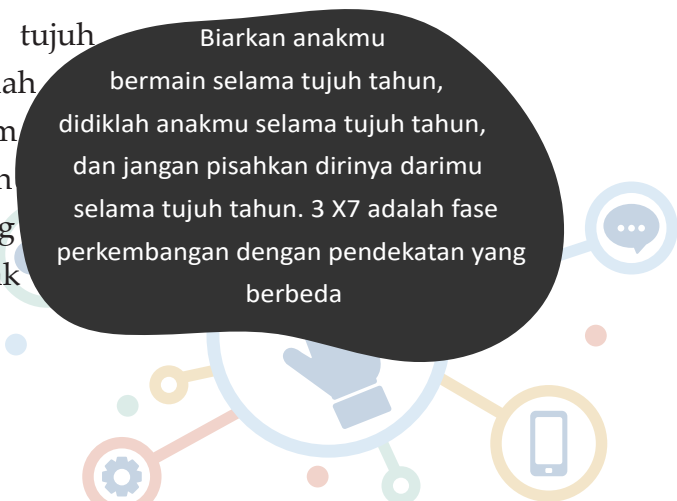
mengenal dengan akrab shabat anak kita. Dengan begitu, orang tua dapat memantau pergaulan anak tanpa melakukan pengekangan. Anak akan menemukan jati dirinya karena kepercayaan yang diberikan orang tua. Pemberian tugas dan tanggung jawab menjadi penting untuk menumbuhkan jati diri dan kemandiriannya.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Imam Ali berkata: "Biarlah anak-anak bermain pada 7 tahun pertama, bombing dan didiklah pada 7 tahun kedua, pada 7 tahun ketiga ajaklah meraka musyawarah dan melaksanakan tugas". Berdasar dua pandangan imam Ali di atas, pendekatan dalam pendidikan anak dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu :

1. **Tahap Bermain** (*La-'ibuhum* artinya ajaklah anak bermain), dari mulai 0 sampai 7 tahun.
2. **Tahap Penanaman Adab dan Disiplin** (*Addibuhum* artinya didiklah anak dengan adab dan tata krama), dari usia 7 hingga 14 tahun.
3. **Tahap Persahabatan** (*Rafiquhum* artinya posisikan anak sebagai sahabat), mulai usia 14 tahun.

Saat usia anak di bawah tujuh tahun, aktivitas utama mereka adalah bermain. Orang tua berperan dalam memasukkan nilai pendidikan saat bermain. Permainan yang menggerakkan fisik dan otak

Biarkan anakmu bermain selama tujuh tahun, didiklah anakmu selama tujuh tahun, dan jangan pisahkan dirinya darimu selama tujuh tahun. 3 X7 adalah fase perkembangan dengan pendekatan yang berbeda



mereka. Sangat disayangkan, jika masa emas ini, dihabiskan dengan permainan gadget dan game. Pada usia tujuh tahun, kedisiplinan sudah mulai diterapkan dalam hal kecil rutinitas sehari-hari, seperti meletakkan sepatu di tempatnya, menepati jadwal aktivitas harian, dan juga dilatih sholat. Sedangkan pada usia baligh yang ditandai dengan menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi anak lelaki, diharapkan perkembangan mental, moral, dan akal anak sudah cukup matang untuk menyikapi permasalahan dan sudah dapat dilibatkan dalam musyawarah keluarga.

Setiap tahapan memiliki metode dan pendekatan yang berbeda, sesuai dengan fase tumbuh kembang dan perkembangan kepribadian anak.

Anak merupakan amanah Allah. Setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas amanah yang telah diberikan. Sudahkah Kita laksanakan amanah tersebut dengan baik? Mari kita evaluasi bersama?

Apakah Ayahanda dan Bunda sering memerintah kepada ananda tanpa menjelaskan mengapa hal itu harus dikerjakan?

Apakah kita sering mendikte ananda atas apa yang harus ananda pilih dan kerjakan??

Pernahkah buah hati kita, bercerita tentang temannya, pacarnya, gurunya, peristiwa mengesankan atau yang memilukan yang pernah ananda alami???

Jika tidak pernah, kita sudah kehilangan buah hati kita. Ananda telah hilang bersama teman-temannya.

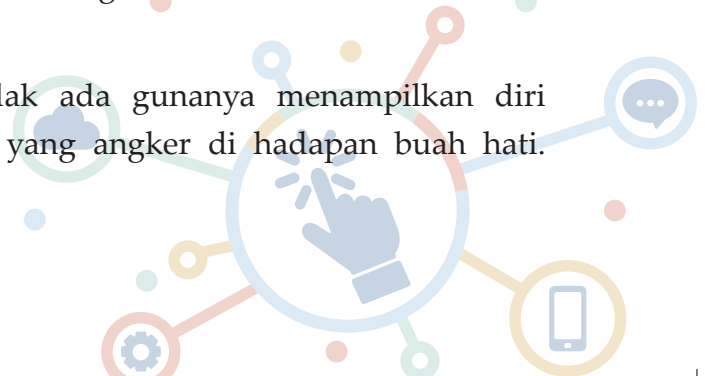


Jika kita melakukan hal itu, bisa jadi ananda akan menjadi anak yang manis di rumah, dan melampiaskan kebebasan di luar.

Ia lebih nyaman curhat menyampaikan kegalauan, keruwetan, masalah yang menghimpit bukan pada ayah dan bundanya, tetapi pada orang yang bisa saja memberi informasi dan solusi yang menjerumuskan.

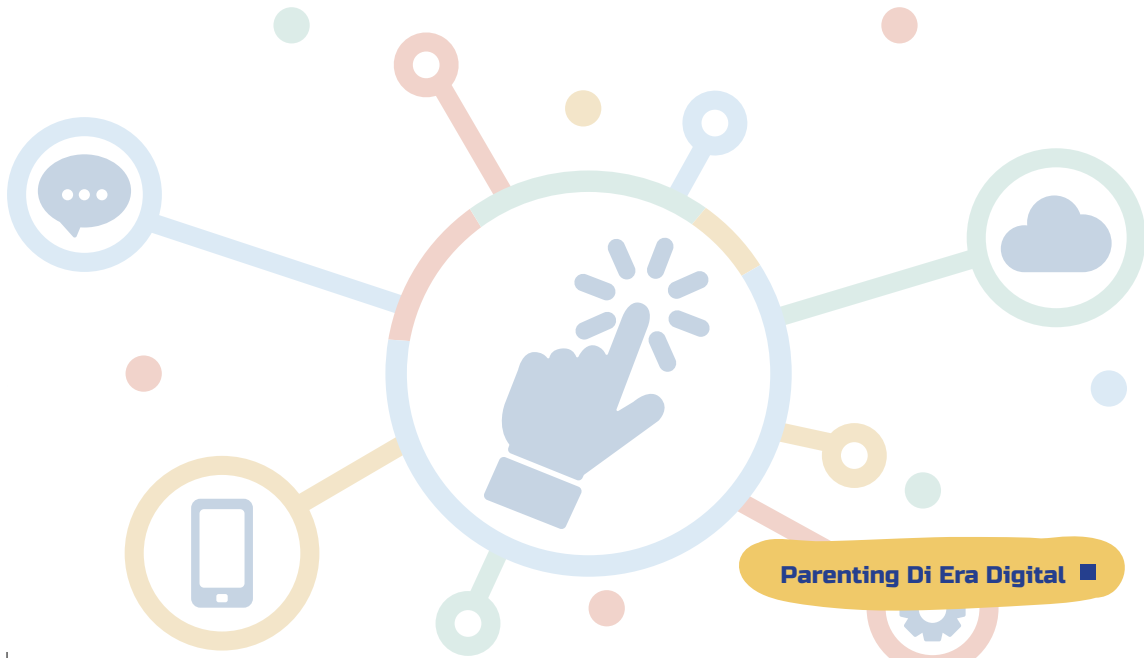
Bunda dan Ayahanda, mari kita benahi bersama pengasuhan ananda..

- Kebersamaan itu sangat berharga. Miliki waktu bersama untuk ayah, bunda, dan buah hati dengan sholat berjamaah, makan bersama, bersih-bersih rumah atau nonton TV. Bercerita dan membangun komunikasi dalam suasana kebersamaan akan menghilangkan jarak dalam keluarga.
- Dampingi ananda memahami mengapa ia harus memiliki cita-cita, bergerak meraihnya, berkarya, berlatih mengembangkan bakatnya, dan berakhlak mulia. Bantu ananda mengenali potensi yang dimiliki.
- Buatlah kesepakatan bersama tentang bagaimana membagi waktu untuk sekolah, belajar, membantu pekerjaan rumah, menunaikan kewajiban pribadi, dan ibadah dengan bijaksana dan keterbukaan. Ada saatnya melepas Hp dari tangan untuk menikmati suasana santai di rumah.
- Miliki selera humor. Tidak ada gunanya menampilkan diri sebagai ayah dan bunda yang angker di hadapan buah hati.



Buatlah ananda enjoy bercerita tentang teman-temannya dan juga pengalamannya.

- Buatlah ananda berani menyampaikan pendapat dan gagasan. Jika tidak, ayah dan bundalah yang memulai bertanya kepada ananda sehingga terjadi diskusi yang mengasikkan.
- Kenalilah dengan siapa ananda bergaul, siapa teman dekatnya. Apa kegemarannya. Pantaulah ananda tanpa Ia merasa dimata-matai.
- Luangkan waktu mengajak ananda kegiatan keagamaan dan sosial serta berjalan-jalan, seperti membeli buku tentang tokoh-tokoh inspiratif.
- Bantu ananda bijak dalam bersosial media, memposting gambar, mengunggah video dan melakukan pertemanan di dunia maya.





Sumber gambar: Dribbble (Pinterest)





Sumber gambar: Dribbble (Pinterest)





Bagian 2

Memahami Buah Hati

Anak itu ibarat pohon rambat. Jika dibebaskan tumbuh sesuai hatinya, maka akan tumbuh liar ke berbagai arah dan bisa menjadi pengganggu. Tapi, jika dididik dan dibentuk, maka akan tumbuh sesuai apa yang diarahkan, keindahan tanaman itu akan berguna

dan memukau. Maka bimbinglah anak kita dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, maka tanaman itu akan menjadi tanaman yang indah (Hamka)



Buah hati kita akan mengalami fase peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang sering disebut dengan masa remaja. Remaja adalah fase perkembangan yang penuh gejolak ditandai dengan perubahan fisik dan psikis.

Secara psikis, remaja menunjukkan perilaku yang cukup dramatis bagi orangtuanya, seperti menentang, melawan, dan juga emosi yang labil. Anak lebih mendekat dengan teman sebaya dan lebih mandiri.

Remaja mulai mengidentifikasi diri dengan teman sebaya, mulai dari cara berpakaian, tutur kata dan juga akyivitas keseharian. Orang tua mulai mengalami penolakan terhadap perilaku anak, sehingga memicu konflik.

Ketika buah hati kita sudah remaja, dia sudah mulai menginjak dewasa, masa remaja ditandai dengan adanya pubertas dalam diri yang berbentuk perubahan fisik dan psikis, perubahan fisik dimulai dengan ananda sudah menstruasi atau mimpi basah.

Mereka tidak lagi mengikuti apa kata orang tua, tetapi memiliki keinginan yang berbeda dengan kehendak orang tua.

Komunikasi antara anak dan orang tua mulai renggang. Anak lebih suka berkeluh kesah kepada teman sebayanya yang tak mampu memberikan solusi dari pada berbagi cerita dengan ayah bundanya.

Bagaimana karakteristik buah hati kita yang sedang remaja?

Ayahanda dan bunda, masa remaja diistilahkan dengan masa puber. Dan masa puber itu ditandai dengan hal-hal berikut:

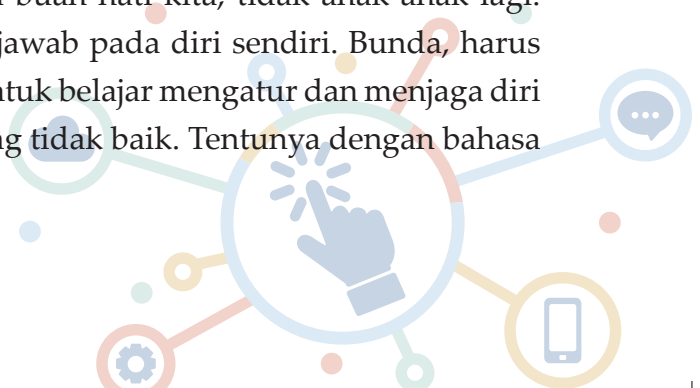


1. Terjadi perubahan baik aspek jasmani dan ruhani
2. Organ reproduksi mulai berfungsi, anak lelaki dapat memproduksi sperma, yang ditandai dengan mimpi basah. Sedang anak perempuan dengan menstruasi.

Bunda, pubertas buah hati kita itu ditandai dengan adanya perubahan pada jiwa remaja, seperti:

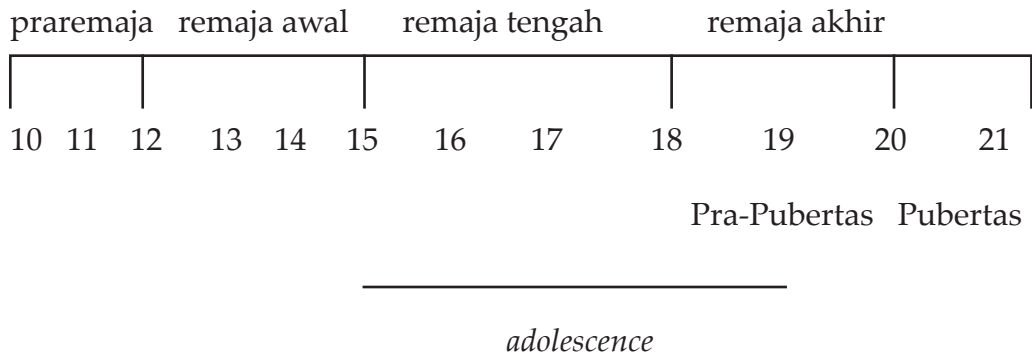
1. Mulai mencari jati diri
2. Emosi tidak stabil
3. Perasaan yang mudah sekali berubah
4. Rasa ingin tahu yang besar, penasaran dengan hal-hal baru
5. Tidak ingin bergantung kepada orangtua, lebih dekat dengan peergroup (teman sebaya)
6. Munculnya gejala seksual
7. Adanya keinginan bereksplorasi dan bereksprimen tentang seks, seiring dengan tontonan yang dilihat.

Puber adalah tanda bahwa buah hati kita, tidak anak-anak lagi. Berarti sudah harus bertanggungjawab pada diri sendiri. Bunda, harus menyampaikan kepada ananda untuk belajar mengatur dan menjaga diri dari pergaulan dan perbuatan yang tidak baik. Tentunya dengan bahasa yang bisa mereka terima.



Pematangan usia dini buah hati Kita

Puber secara bahasa berasal *pubescere*, yang berarti menjadi berbulu (Hurluck, 1994: 184). Para ahli berbeda pandangan tentang batas usia remaja. Ada yang membagi dalam tiga tahap, sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1: Masa Perkembangan Remaja

Dahulu, usia pubertas terjadi pada usia 14 s.d. 17 tahun, kini terjadi kondisi yang lebih dini, yaitu sebelum usia 11 tahun, yang disebut sebagai pra remaja (usia 10 s.d. 12 tahun).

Bukankan kita sering melihat pematangan usia dini pada anak?

Di jaman ayahanda dan bunda dulu, masa puber biasa terjadi pada usia belasan saat memasuki SMP. Namun saat ini, ada perubahan



dimana masa puber terjadi pada usia 9 tahunan atau bahkan 8 tahun, dimana ananda masih duduk dibangku SD Kelas 3.

Ayahanda dan Bunda, anak yang berusia 9 tahun secara fisik bisa jadi mengalami pubertas, walaupun dia belum memiliki kesiapan memasuki dunia orang dewasa. Dalam kondisi inilah, buah hati kita sangat membutuhkan pendampingan orang tua.

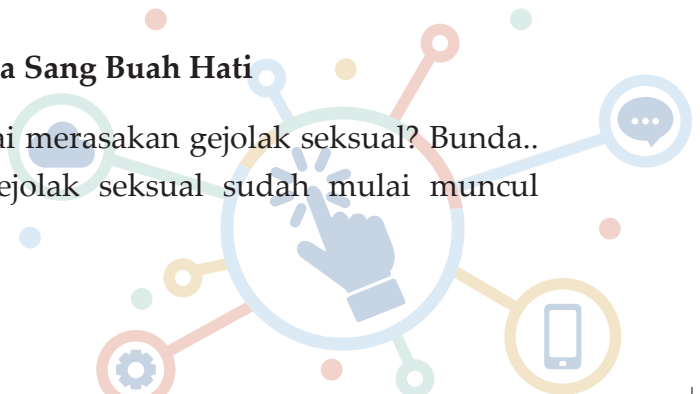
Mengenal perkembangan fisik Ananda pada masa remaja?

Perubahan bentuk badan menimbulkan keinginan remaja tampil menarik. Mereka khawatir jika memiliki badan tidak ideal, diet-pun tidak jarang dilakukan

Ayahanda dan Bunda, masa peralihan buah hati kita dari anak-anak menuju remaja, dapat dideteksi dari terjadinya percepatan pertumbuhan (*adolescent growth spurt*). Pertumbuhan percepatan panjang badan pada anak laki-laki terjadi di usia 12 hingga 15 tahun dan pada perempuan 11 sampai 13 tahun. Pertumbuhan berat badan membentuk badan anak wanita, khas wanita, dan anak laki-laki, khas laki-laki. Jika ananda mulai sibuk berdiri di depan cermin, membeli parfum, peralatan mempercantik tampilan berarti tanda bahwa ananda sudah puber

Munculnya Gejolak Seksual pada Sang Buah Hati

Kapan buah hati Kita mulai merasakan gejolak seksual? Bunda.. Ayahanda, pada masa puber gejolak seksual sudah mulai muncul

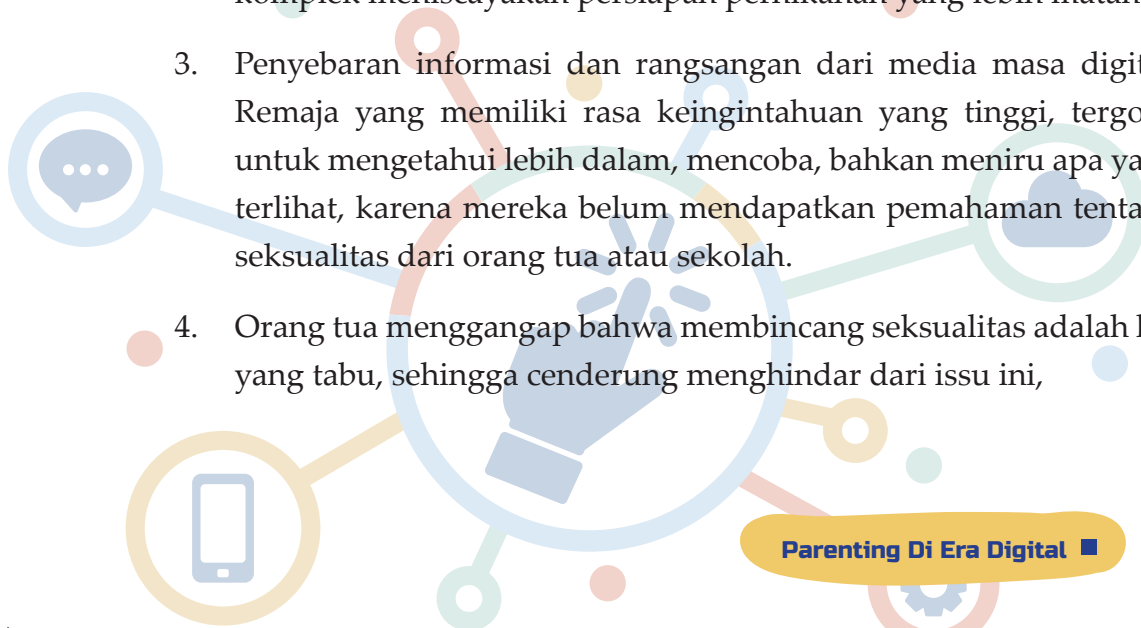


pada diri ananda. Hal itu dipicu oleh pertumbuhan organ genital yang menentukan perkembangan tingkah laku seksual.

Perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas berdampak pada peningkatan dorongan seksual, sehingga perlu terbentuk kesadaran dalam mengatur seksualitas secara tepat. Ketika remaja tidak mampu mengendalikannya, akan mudah remaja terjatuh dalam seks bebas.

Berikut ini beberapa faktor yang memicu hasrat seksual remaja adalah :

1. Hasrat seksual remaja mengalami peningkatan yang disebabkan perubahan hormonal. Hal ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu.
2. Terjadinya penundaan usia perkawinan karena kesiapan sosial, mental, dan ketentuan Undang-Undang. Kehidupan yang semakin kompleks meniscayakan persiapan pernikahan yang lebih matang.
3. Penyebaran informasi dan rangsangan dari media masa digital. Remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, tergoda untuk mengetahui lebih dalam, mencoba, bahkan meniru apa yang terlihat, karena mereka belum mendapatkan pemahaman tentang seksualitas dari orang tua atau sekolah.
4. Orang tua menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu, sehingga cenderung menghindari dari isu ini,





Oleh karena itu, pendidikan seks untuk anak dan remaja merupakan suatu kebutuhan. Ayahanda dan Bunda dituntut lebih berperan aktif memperkenalkan permasalahan seksual, sesuai tahapan perkembangan mereka. Hal yang penting adalah menjelaskan perubahan yang terjadi pada diri remaja serta dampak seks bebas.

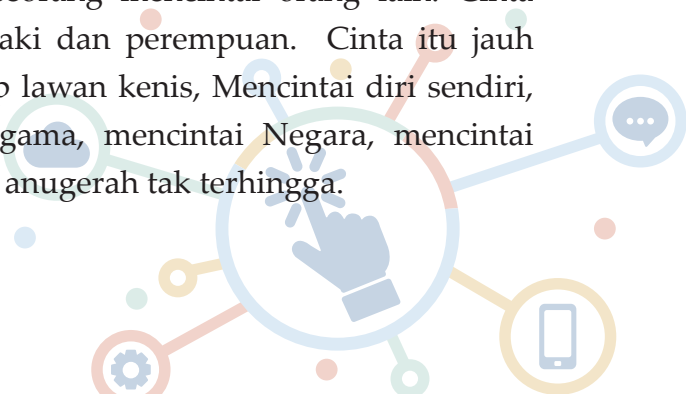
Bunda dan ayahanda, jaman sekarang pacaran sudah menjadi trend, banyak yang bilang tak punya pacar itu kuno, norak dan tidak gaul. Ketika seorang anak sudah memasuki masa puber, mereka beralasan boleh berpacaran. . Bahkan, ada orang tua yang bingung jika anaknya belum punya pacar.

Bagaimana sebaiknya, orang tua bersikap???

Apakah Ananda sudah punya pacar? Apakah Ananda bercerita tentang pacarnya dengan ayah bunda?. Ketika rasa cinta lawan jenis itu dituangkan dalam bentuk perilaku berpacaran, tentunya ayah dan bunda harus memberi pemahaman kepada ananda tentang yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan

k a l a u
tentunya tidak sebatas antara lelaki dan perempuan. Cinta itu jauh lebih berharga dari cinta terhadap lawan jenis, Mencintai diri sendiri, mencintai keluarga, mencintai agama, mencintai Negara, mencintai Allah yang telah memberikan kita anugerah tak terhingga.

Apakah cinta harus dipersalahkan?. Inilah gambaran kondisi emosional buah hati kita yang sedang jatuh cinta. Cinta adalah perasaan manusiawi yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Perasaan itu sudah tersemat sejak bayi lahir di dunia. Jadi, wajar seseorang mencintai orang lain. Cinta



Dengan cinta, seseorang dapat melakukan berbagai hal dengan ketulusan. Mencintai lawan jenis juga anugerah Allah, tapi orang tua harus berpesan agar hati-hati dalam mengekspresikannya.

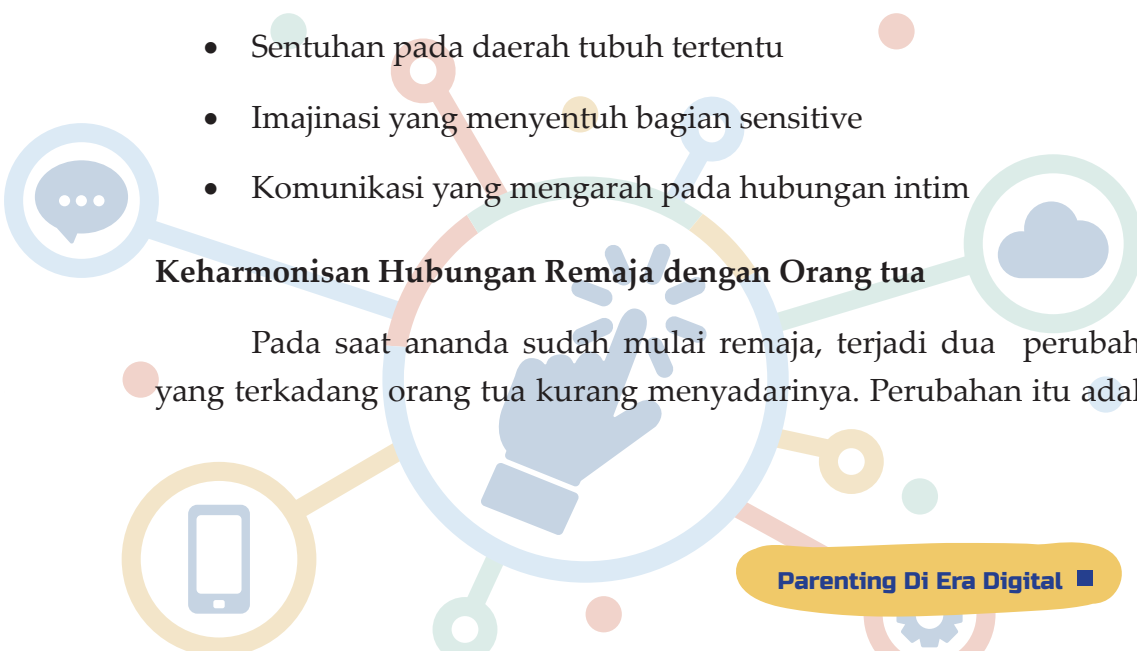
Ayah bunda perlu menjelaskan kepada Ananda kebolehan interaksi lelaki dan wanita untuk berteman, berdiskusi, belajar bersama dalam kelompok dan aktivitas lain yang produktif. Sedang aktivitas yang dilakukan orang berpacaran pada umumnya, seperti berduaan, bersunyi-sunyian, berpegangan, berciuman, sentuhan, call sex dan seterusnya adalah membahayakan.

Seks bebas tidak mungkin tanpa diawali dengan prolog yang memicu rangsangan berbuat zina:

- Film, video atau gambar porno yang tidak pantas dilihat
- Kata-kata sanjungan, rayuan dan mesra
- Sentuhan pada daerah tubuh tertentu
- Imajinasi yang menyentuh bagian sensitive
- Komunikasi yang mengarah pada hubungan intim

Keharmonisan Hubungan Remaja dengan Orang tua

Pada saat ananda sudah mulai remaja, terjadi dua perubahan yang terkadang orang tua kurang menyadarinya. Perubahan itu adalah





ananda mulai melepaskan diri dari orang tua dan mendekat dengan “Peer Group”.

Mengapa perubahan itu terjadi??

Anak lelaki, lebih cenderung menutupi emosi mereka kepada kedua orang tuanya, seakan tidak terjadi apa-apa. Mereka ingin mendapat persetujuan teman sebaya dan menjadi bagian dari groupnya. Pada kondisi ini, remaja putra dan putri terasa saling mendukung, melengkapi dan membutuhkan.

Perubahan tersebut terwujud dalam upaya remaja mencari kebebasan, menghayati kebebasan sesuai dengan jenis seksnya. Saat itu, buah hati Kita sedang mencari identitas dirinya.

Ada dorongan untuk berkenalan lebih dekat dengan lawan jenis, mulai muncul rasa cinta, rindu, dan hasrat untuk selalu bertemu. Buah hati kita sedang merasakan jatuh cinta, satu rasa yang belum pernah dimiliki sebelumnya. Jika perasaan itu disambut dengan hangat, ananda akan lebih dekat dengan “pacarnya” dan menjauh dari ayah bunda yang membesarkannya selama ini. Pada kondisi inilah, orang tua harus sigap dengan memberikan pengasuhan terbaik, pengasuhan dengan memposisikan buah hati Kita sebagai mitra, teman bercerita, berbagi dan berkeluh kesah. Dengan kondisi ini, ananda akan terbuka dengan ayah bunda dan bercerita segala hal yang selama ini menjadi rahasianya.

Pencarian Identitas Sang Buah Hati



Sering kita jumpai anak remaja mengikuti gaya, model dan life style teman groupnya mulai dari gaya rambut, gaya berbusana, hingga modif kendaraan. Ananda berkompromi dengan lingkungannya. Tak terasa, ia terikat dengan komitmen yang dibangun dalam persahabatan.

Menjadi orang tua yang baik bagi ananda yang sedang menjalani masa remaja memang tidak mudah. Pada fase ini, ananda sedang dalam proses pembentukan identitas. Pembentukan identitas yang dialami remaja merupakan proses yang tidak mudah, bahkan melalui perdebatan dan konflik. Allah berfirman yang artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, Allah mengilhamkan kepada jiwa dua jalan, yaitu kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri dan merugilah orang yang mengotorinya (QS. Al-Syams: 7-10).

Proses pencarian identitas digambarkan al-Qur’an dengan figur Ibrahim yang mencari identitas dirinya berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhannya.

Otto Rank menjelaskan beberapa perubahan drastis pada remaja. Tahapan perubahan itu adalah:

- a. Pembebasan kehendak baik berasal dari dalam diri sendiri ataupun dorongan lingkungan.

Menilik fase remaja merupakan fase yang sangat penting untuk melampaui tahap kehidupan selanjutnya, orang tua dan lingkungan keluarga sangat berperan dalam mendampingi ananda menentukan identitas dirinya.



- b. Kepribadian yang terbelah, pada fase ini terjadi pergumulan antara kehendak dan kontra kehendak, antara dorongan untuk tetap tertekan melawan dorongan untuk mencipta dan mengatur. Dampak dari konflik ini muncul perasaan bersalah, menyesali diri dan rendah diri. Jika proses ini tidak teratasi, Ananda akan terjebak dalam gejala neurotik. Sebaliknya, jika dapat terlewati dengan baik, remaja akan produktif dan kreatif.
- c. Integrasi kehendak dengan kontra-kehendak menghasilkan pribadi yang kuat.

Remaja dan Keyakinan Kepada Tuhan

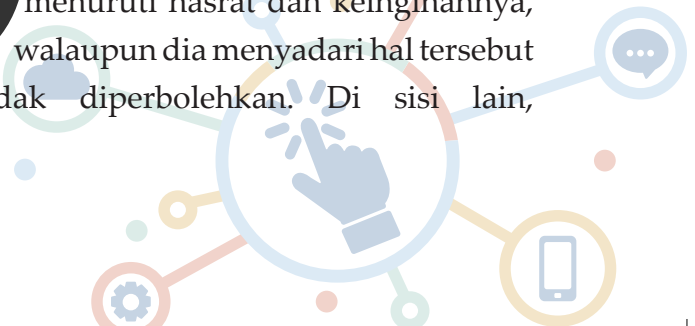
Perubahan yang begitu cepat pada masa remaja dapat berimbas pada kegoncangan pada psikis dan juga keyakinan agama yang telah terbina pada masa sebelumnya.

Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis, enggan, dan malas melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini istiqamah dilakukan.

Dalam menunaikan ibadah, anak akan terpola pada rutinitas dalam keluarga.

Pada masa remaja, saat mereka lebih mendekat kepada teman sebaya, ibadah Ananda juga terpengaruh dengan perilaku teman sepergaulan.

Kegoncangan itu disebabkan dua hal. Secara internal, kematangan organ seks yang mendorong remaja menuruti hasrat dan keinginannya, walaupun dia menyadari hal tersebut tidak diperbolehkan. Di sisi lain,

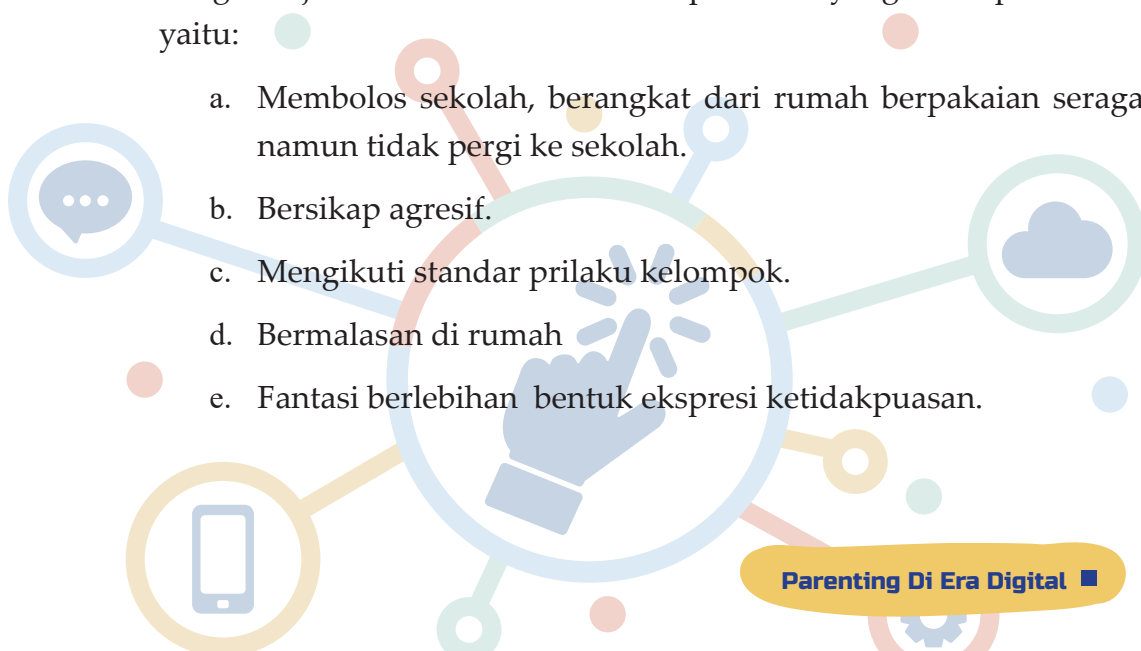


keinginan untuk bebas dan lepas dari etika dan norma yang dianggapnya terlalu mengekang mendapatkan dukungan dari teman pergaulan. Jika orang tua ataupun guru menjustifikasinya sebagai anak bandel yang liar, maka Ia akan Semakin menjauh dan berperilaku menabrak norma, oleh karena itu, merangkul mereka adalah hal yang harusnya dilakukan.

Secara eksternal, gempuran konten porno dari media sosial dan aplikasi online begitu mudah melintas di hp anak. Jika remaja berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, permisif dan cuek terhadap perkembangan yang terjadi, maka anak akan tumbuh besar sesuai dengan tayangan yang ditontonnya.

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada diri remaja menuntutnya untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang dialaminya. Namun, tidak semua remaja berhasil beradaptasi dan menyikapinya dengan bijak. Berikut ini bentuk adaptasi diri yang salah pada remaja, yaitu:

- a. Membolos sekolah, berangkat dari rumah berpakaian seragam, namun tidak pergi ke sekolah.
- b. Bersikap agresif.
- c. Mengikuti standar perilaku kelompok.
- d. Bermalasan di rumah
- e. Fantasi berlebihan bentuk ekspresi ketidakpuasan.





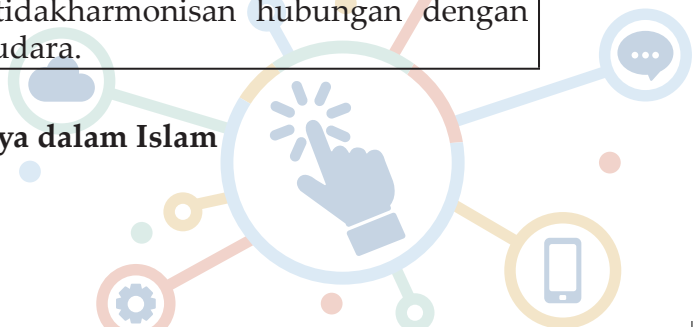
- f. Regresi perilaku seperti masa anak-anak, ngompol, ngamuk pada saat marah dan lainnya.
- g. *Defense mechanism* yang berlebihan (Kartono, 2008: 21).

Bunda dan ayahanda...berdasar uraian diatas, permasalahan yang dihadapi remaja dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Problematika Remaja

No	Jenis Masalah	Apresiasi
1.	Emosional	Psikopatologi (hiperaktivitas, depresi, skizofrenia, stress, mencoba bunuh diri, sulit belajar, dan rendah diri).
2.	Seksual	<i>Free sex</i> , komersialisasi seks, perkosaan, homoseksualitas, aborsi, dan PMS.
3.	Sosial	Penyalahgunaan obat terlarang/ Narkoba, merokok, perkelahian, perampokan, tawuran, kebut-kebutan di jalanan, pembunuhan, perusakan, pemerasan, hidup di jalanan, anti sosial, dan menentang tradisi masyarakat.
4.	Pemberontakan terhadap subkultur	Membolos sekolah, lari dari rumah, membantah orangtua, dan ketidakharmonisan hubungan dengan saudara.

Remaja dan Tumbuh Kembangnya dalam Islam



Islam mengenalkan periode perkembangan remaja dalam tiga tahapan, *sinn al-Tamyiz*, *sinn al-Murahaqah* dan *sinn al-Bulugh*. Terdapat batasan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak sesuai dengan fase perkembangannya, yang meliputi:

a. *Sinn al-Tamyiz* (Usia Pemisahan)

Fase ini berlangsung sekitar usia 7 s.d. 10 tahun dimana kesadaran akan lawan jenis mulai muncul. Anak kritis terhadap organ tubuh yang dimilikinya dan jenis yang lain. Islam mengajarkan etika meminta izin memasuki kamar orang lain, tidak keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang, dan memisah kamar tidur anak. Masa ini adalah masa persiapan menuju pubertas, anak-anak dipersiapkan untuk memahami perubahan yang terjadi dengan memberikan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi perubahan fisik dan psikisnya, disertai penjelasan tentang nilai etika.

b. *Sinn al-Murahaqah* (Usia pubertas)

Fase ini terjadi pada usia sekitar 10 s.d. 14 tahun. Organ reproduksi mulai mencapai kematangannya. Anak memasuki masa baligh. Ia perlu dilatih untuk mengendalikan hasrat seksualnya, menjaga aurat, menjaga pergaulan serta penjelasan apa yang halal dan apa yang haram. Islam mengaggap *Sinn al-Murahaqah* sebagai periode sensitif yang berpengaruh besar bagi kehidupan individu. Dinyatakan dalam hadis:



“ Dari Nafi’, ia berkata, Aku memberitahukan hal ini kepada ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz, maka diapun berkata, “ Inilah usia yang menjadi pemisah antara anak kecil dan dewasa” (Sunan Abu Dawud, 1994: 131).

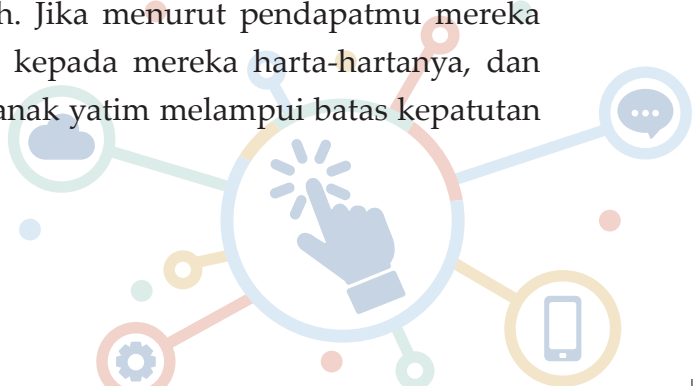
Pada masa itu, usia pubertas adalah 14 tahun. Dengan kondisi geografis, asupan nutrisi, dan konsumsi budaya usia pubertas lebih cepat dari usia 14 tahun.

c. Usia Pendewasaan (*Sinn al-Bulugh*)

Usia pendewasaan (*baligh*) digambarkan dalam hadis sebagai usia yang layak untuk ikut berjuang di medan peperangan, dalam hadis disebutkan :

“Dari Ibn ‘Umar RA berkata: “Aku menghadap Nabi untuk ikut serta dalam berjihad. Waktu itu, aku masih berusia empat belas tahun. Namun Nabi menolak aku. Pada tahun berikutnya, aku kembali mengajukan diri untuk ikut ke medan perang. Usiaku saat itu sudah berusia lima belas tahun, maka beliaupun mengizinkanku” (Sunan Abu Dawud, 1994: 132).

Al-Qur’an memandang masa baligh sebagai usia yang cukup untuk melangsungkan pernikahan. “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas, maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya, dan janganlah kamu memakan harta anak yatim melampaui batas kepatutan



dan janganlah kamu tergesa-gesa membelanjakannya sebelum mereka dewasa” (QS. Al-nisa: 6).

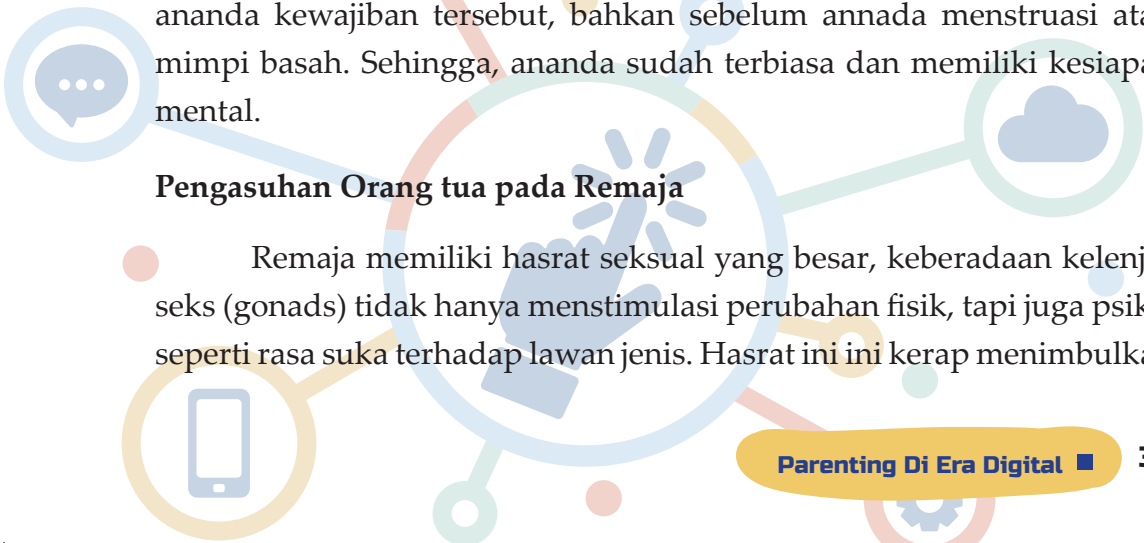
al-Qur’an memandang usia baligh sebagai fase dimana individu memiliki kematangan berpikir. Pada saat itu, seseorang telah mendapat taklif (beban untuk terikat dengan hukum agama) dan dianggap cukup umur untuk menikah.

Dorongan untuk melakukan hubungan seks mulai meletup di usia remaja. Remaja cenderung permisif dan mengikuti arus yang menyimpang. Pemberian pemahaman tentang permasalahan seksualitas menjadi urgen.

Islam menjelaskan, jika anak sudah puber berarti sudah *baligh*. Artinya harus menjalankan semua ajaran yang ditetapkan oleh agama secara penuh, seperti sholat, puasa, menahan pandangan, dan lainnya. Untuk anak perempuan sudah seharusnya menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan. Hal tersebut selain perintah agama, juga agar harga diri anak perempuan tetap terjaga. Bunda, mulai menyampaikan kepada ananda kewajiban tersebut, bahkan sebelum ananda menstruasi atau mimpi basah. Sehingga, ananda sudah terbiasa dan memiliki kesiapan mental.

Pengasuhan Orang tua pada Remaja

Remaja memiliki hasrat seksual yang besar, keberadaan kelenjar seks (gonads) tidak hanya menstimulasi perubahan fisik, tapi juga psikis seperti rasa suka terhadap lawan jenis. Hasrat ini ini kerap menimbulkan



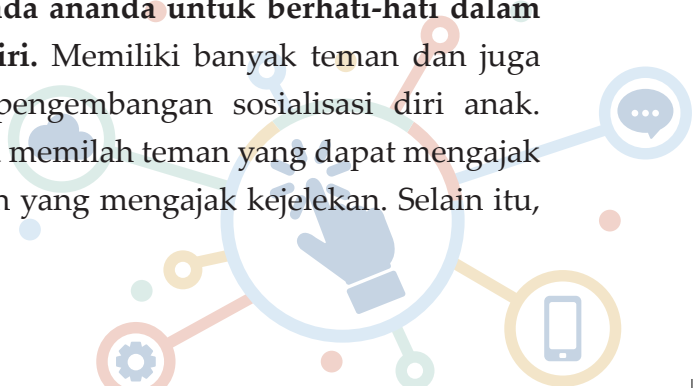


konflik karena pertimbangan norma dan etika agama tidak sejalan dengan gelora yang dimiliki. Hasrat tersebut hanya boleh disalurkan saat sudah menikah.

Saat ini, usia perkawinan semakin dewasa karena kesempatan untuk berpendidikan dan berkarya terbuka luas. Agar remaja memiliki kontrol diri yang kuat, peran orang tua dalam mengedukasi ananda adalah hal mutlak.

Sebagai upaya orang tua agar ananda bisa menjalani masa remaja dengan sukses perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. **Memberikan dorongan dan dukungan agar ananda banyak beraktifitas positif** seperti olahraga, KIR (karya ilmiah remaja), pramuka, PMI, music, pencinta alam, club olahraga, organisasi dan lain lain. Aktivitas positif dapat mengalihkan hasrat seksual yang muncul.
2. **Mendampingi ananda untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa** dengan aktif dalam kegiatan ibadah secara berjamaah di rumah, juga kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Jika ada masjid atau musholla, ananda didorong untuk aktif di dalamnya.
3. **Memberi pemahaman kepada ananda untuk berhati-hati dalam bergaul dan menghargai diri.** Memiliki banyak teman dan juga pergaulan penting untuk pengembangan sosialisasi diri anak. Perlu ditekankan pula untuk memilah teman yang dapat mengajak pada kebaikan, bukan teman yang mengajak kejelekan. Selain itu,

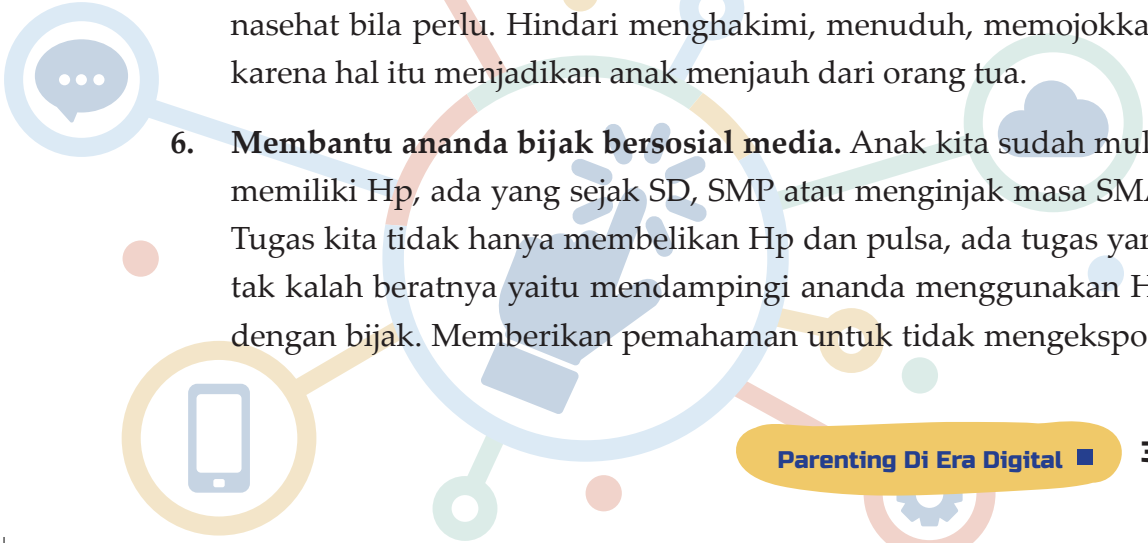


ananda perlu dilatih menghargai diri sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh bujukan teman, pacar atau performa remaja sempurna versi media social.

4. **Bunda dan ayahanda perlu memantau Hp atau peralatan teknologi milik Ananda.** Tidak menutup kemungkinan, Ananda menyimpan gambar porno, video, novel yang membangkitkan birahi dan sejenisnya. Ananda tidak bisa dimarahi, dicaci maki atau tindakan keras fisik lainnya. Kondisi seperti ini, membutuhkan dampingan dari ayah bunda.

5. **Menghindarkan ananda dari hidup menyendiri serta menghayal.** Sebagai remaja ada yang memilih mengurung diri di kamar. Terkadang, orang tua nyaman dengan anak yang diam manis di rumah dari pada mereka yang sering keluar rumah. Ayah bunda perlu memutus kebiasaan menyendiri Ananda dengan cara bijak. Jika ayah bunda melihat gejala aneh pada ananda, jangan ragu untuk bertanya tentang apa yang terjadi. Dengarkan ceritanya dan beri nasehat bila perlu. Hindari menghakimi, menuduh, memojokkan, karena hal itu menjadikan anak menjauh dari orang tua.

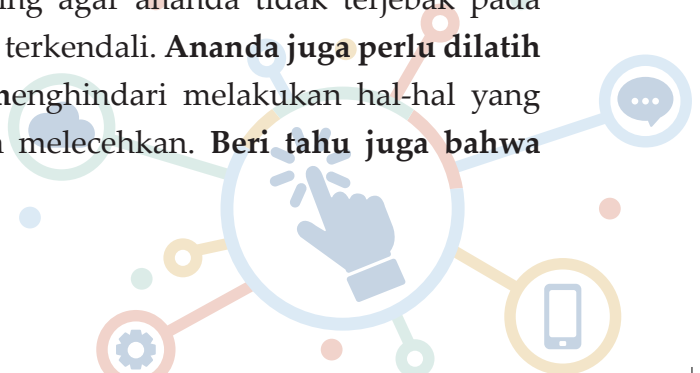
6. **Membantu ananda bijak bersosial media.** Anak kita sudah mulai memiliki Hp, ada yang sejak SD, SMP atau menginjak masa SMA. Tugas kita tidak hanya membelikan Hp dan pulsa, ada tugas yang tak kalah beratnya yaitu mendampingi ananda menggunakan Hp dengan bijak. Memberikan pemahaman untuk tidak mengekspose





semua hal di dunia maya dan tidak mudah percaya dengan orang yang baru dikenal. Banyak dijumpai kasus anak remaja yang tertipu dengan orang yang baru dikenalnya melalui Facebook. Rayuan maut di sosial media berujung pada perjumpaan darat. Tidak sedikit yang dilecehkan, diperkosa, dan diperas.

- 7. Melatih dan mengajarkan kemandirian dan tanggungjawab.** Sebagian orang tua punya prinsip **anak jangan sampai sengsara** sebagai manifestasi dari kecintaan ayah bunda. Prinsip tersebut tidak bisa dibenarkan secara keseluruhan, karena membiasakan anak hidup dalam kenyamanan akan berdampak pada anak tidak memahami bahwa hidup harus berjuang. Membiasakan anak mandiri menyelesaikan urusan hidupnya, mulai mencuci baju, mencuci piring setelah makan, merapikan tempat tidur, dan membersihkan rumah adalah hal kecil yang perlu dibiasakan. **Ananda juga perlu diajarkan bagaimana cara bertanggung jawab, tanpa orangtua mengawasi, ia harus tetap bertanggung jawab atas perilakunya.**
- 8. Mengajarkan etika pergaulan putra-putri.** Ayah bunda perlu mendiskusikan dengan ananda teman dekatnya, “pacar” dan pola pergaulannya. Hal itu penting agar ananda tidak terjebak pada cinta buta dan pergaulan tak terkendali. **Ananda juga perlu dilatih menghargai lawan jenis, menghindari melakukan hal-hal yang bisa menyakiti atau bahkan melecehkan. Beri tahu juga bahwa**



cinta tidak sama dengan seks. Mengenalkan ananda tentang bahaya seks bebas. Risiko pergaulan bebas bias mengancam masa depan Ananda, bisa terjadi kehamilan di luar nikah, ketagihan berhubungan seksual, dan juga Penyakit Menular Seksual.

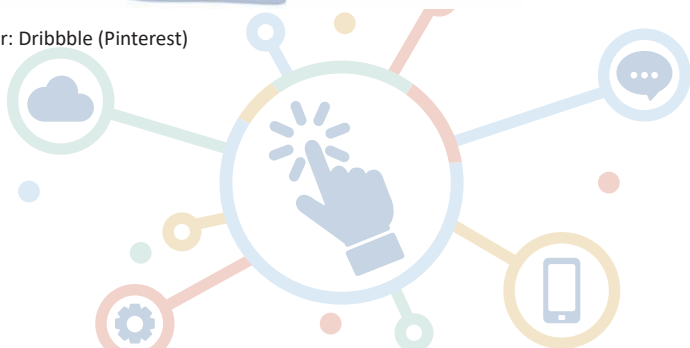
Jika ayah dan bunda bekerja di luar rumah dalam waktu yang bersamaan, sementara ananda di rumah hanya ditemani pembantu atau tidak ada seorangpun di rumah -dalam beberapa kasus- kondisi rumah seperti ini, dapat memicu terjadinya pergaulan bebas di dalam rumah tanpa rasa takut dan khawatir bagi anak untuk melakukannya.

Jika orang tua bekerja di rumah, hal-hal yang perlu diperhatikan :

- Pastikan kehadiran orang dewasa yang bisa dipercaya untuk memonitor perilaku anak
- Buatlah kesepakatan dengan anak bahwa ananda akan memberitahu jika ada teman atau orang lain yang bermain di rumah.
- Buatlah batasan area untuk tamu, atau tamu tidak diperkenankan masuk di dalam kamar.
- Bekali anak dengan pondasi aqidah, beri kepercayaan anak untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.
- Lakukan komunikasi via telpon untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan

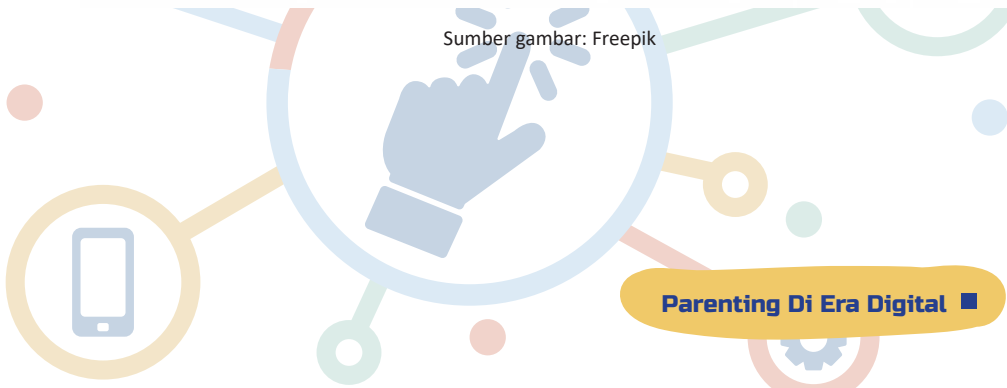


Sumber gambar: Dribbble (Pinterest)





Sumber gambar: Freepik





Bagian 3

Mengembangkan Komunikasi Harmonis

Anak harus dibekali bagaimana cara berpikir, bukan apa yang harus dipikir”

-Margaret Mead-



Potret Hambatan Komunikasi Orang tua dan Remaja

Sebagian orang tua beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa pancaroba dan penuh pergolakan, sehingga wajar jika ananda berekspresi bebas dan menunjukkan perilaku memberontak terhadap orang tua.

Setujukah anda dengan pendapat tersebut ?

Anak remaja sesungguhnya tidak pernah memberontak terhadap orang tua mereka. Yang sebenarnya terjadi adalah mereka memprotes cara orang tua mendidik anak, yang cenderung mengatur, mendoktrin dan menganggap mereka belum bisa mengambil keputusan. Apa yang dianggap baik untuk orang tua, belum tentu baik menurut anak. Dalam menghadapi buah hati, terkadang orang tua cenderung melihat sesuatu dari perspektif mereka, bukan pandangan anak.

Umumnya orang tua cenderung dominan dalam keluarga. Memerankan diri figur penguasa, pengendali, dan penentu keputusan dari setiap masalah. Saat menghadapi permasalahan anak, anak sering didudukkan sebagai boneka, tanpa hak untuk membela pendapatnya. Sering terdengar syair orangtua yang memojokkan anak:

“Ayo Belajar ! sehabian mainan saja!”

“Dengar kata Papa, Jangan membantah. Ini semua demi masa



depanmu”.

“Sekolah dibiayai mahal-mahal, hasilnya mengecewakan, kapan kamu bisa buat prestasi seperti temanmu yang lain. Prestasimu hanya bikin onar saja”.

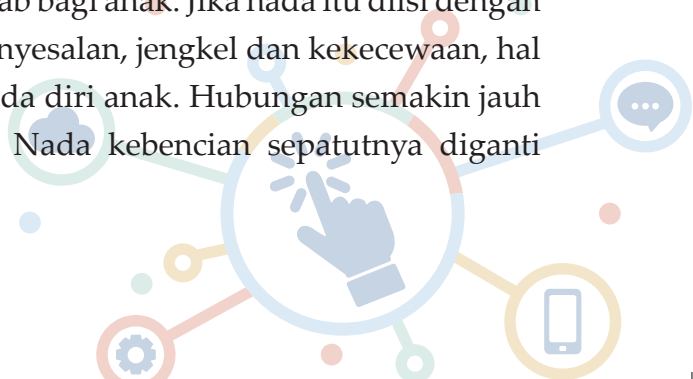
“Papa berangkat pagi, pulang malam untuk membiayai kamu. Tahu, nggak!!!”

“Mama dah ngelahirin kamu, mengasuhmu, begini balasanmu!. Ngerti begini, Mama gak usah ngelahirin Kamu!!!”

Kerap nada-nada tinggi itu terdengar di telinga kita. Kata-kata yang merendahkan tersebut, akankah dapat membangkitkan semangat mereka, merubah perilaku mereka lebih baik? atau sebaliknya, anak kita semakin jauh dari orang tuanya. Lari dari ayah ibunya, baik fisik maupun psikisnya. Rumah terasa gersang, penuh amukan dan tuduhan kesalahan. Pelampiasannya, anak lari dari rumah, nongkrong, nge-Game seharian, pulang larut malam atau bahkan tidak pulang.

Ayah dan Bunda telah kehilangan buah hati akibat perilaku kita sendiri.

Kata adalah do’a. Setiap lantunan nada yang terucap dari ayah dan bunda merupakan obat mujarab bagi anak. Jika nada itu diisi dengan melodi kebencian, kemarahan, penyesalan, jengkel dan kekecewaan, hal itu akan membekas mendalam pada diri anak. Hubungan semakin jauh dan komunikasi menjadi macet. Nada kebencian sepatutnya diganti



dengan cinta, kasih sayang, doa, dan kerinduan. Seorang anak akan merasa kehadirannya berharga.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seorang Ibu yang sedang menggendong putranya. Ia bertemu dengan Nabi. Nabipun ingin menggendong anak tersebut. Saat berada di gendongan Nabi, tiba-tiba dia kencing dan mengotori jubah putih Nabi. Sang Ibu secara sprontan mengampil paksa anak itu dari gendongan Nabi, hingga anak itu menangis kencang. Kemudian Nabi berkata: “Baju yang kotor oleh tumpahan air kencing dapat mudah hilang dengan guyuran air. Tapi hati yang terluka, karena dengan kasar kau rebut anak itu dari gendongan akan membekas selamanya dan tidak mudah hilang dari memori anak ini.

Kisah ini memberikan ilustrasi pentingnya mengasuh dan mendidik dengan cinta. Karena, apa yang melekat dalam memori anak akan membekas dan membentuk kepribadian anak.

Sudahkah Kita berkomunikasi dengan anak secara sehat dan tulus?

Kebekuan komunikasi antara ayah bunda dan anak sering memicu interaksi yang kurang harmonis. Prasangka, tuduhan, penilaian negatif yang berimbas pada munculnya kekecewaan dan

Komunikasi anak dan orang tua hendaknya dibangun dalam kerangka kemitraan, persahabatan, dan pertemanan. Bukan dengan paksaan, perintah, dan hukuman.

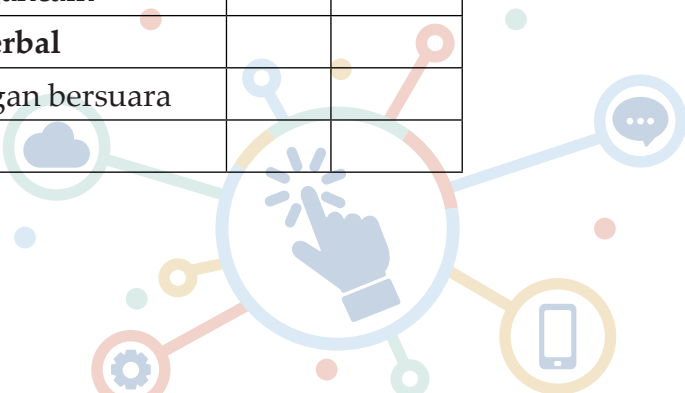


kejangkelan terjadi karena mandegnya komunikasi. Sebaliknya, jalinan komunikasi yang harmonis akan menumbuhkan rasa saling menyayangi, saling menghormati dan saling menghargai.

Pola komunikasi bak persahabatan antar orang tua dan anak bertujuan agar tidak ada jarak antarmereka. Kedekatan di dalam keluarga menjadikan anak bersedia mendiskusikan problematika yang dihadapi, mulai dari masalah pertemanan, masalah di sekolah, hingga masalah gejala seks yang dirasakan.

Bagaimana pola komunikasi ayah bunda dengan anak?. Berikut ini sebuah daftar isian untuk penilaian diri komunikasi dengan anak :

No	Jenis Komunikasi dengan Anak	Ya	Tidak
A	Komunikasi Verbal		
1.	Membandingkan anak yang satu dengan yang lain		
2.	Memotong perkataan anak		
3.	Menyepelkan perasaan anak		
4.	Menggurui atau menceramahi		
5.	Memerintah dan menyuruh		
6.	Melarang dan mengancam		
B	Komunikasi non verbal		
1.	Menarik napas dengan bersuara		
2.	Mengerutkan dahi		



3.	Menggelengkan kepala		
4.	Menoleh ke arah lain		
5.	Menaikkan alis mata		
6.	Mengangkat bahu		
7.	Melototkan mata		

Setelah kita mengevaluasi cara berkomunikasi baik verbal dan non verbal dengan anak, jika kita lebih banyak mencentang “Ya” berarti komunikasi yang terjalin selama ini cenderung otoriter dan tidak berpihak pada anak, perlu dievaluasi dan dirubah menjadi pola yang lebih hangat dan egaliter.

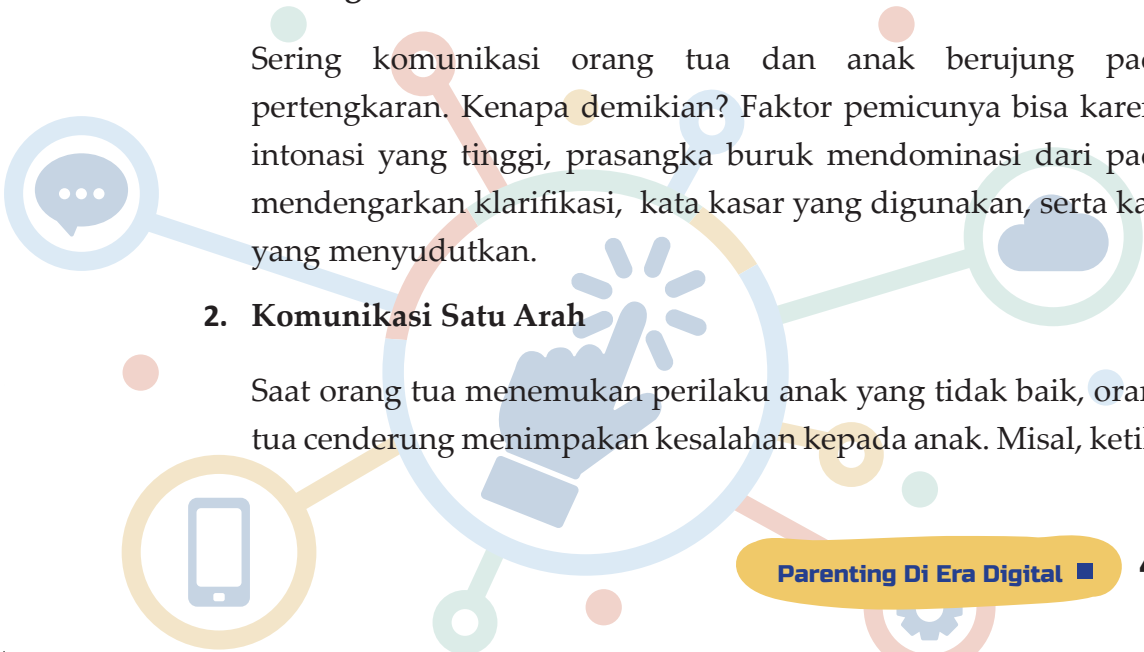
Beberapa bentuk komunikasi kurang harmonis yang sering terjadi antara orang tua dan anak:

1. Pertengkaran

Sering komunikasi orang tua dan anak berujung pada pertengkaran. Kenapa demikian? Faktor pemicunya bisa karena intonasi yang tinggi, prasangka buruk mendominasi dari pada mendengarkan klarifikasi, kata kasar yang digunakan, serta kata yang menyudutkan.

2. Komunikasi Satu Arah

Saat orang tua menemukan perilaku anak yang tidak baik, orang tua cenderung menimpakan kesalahan kepada anak. Misal, ketika





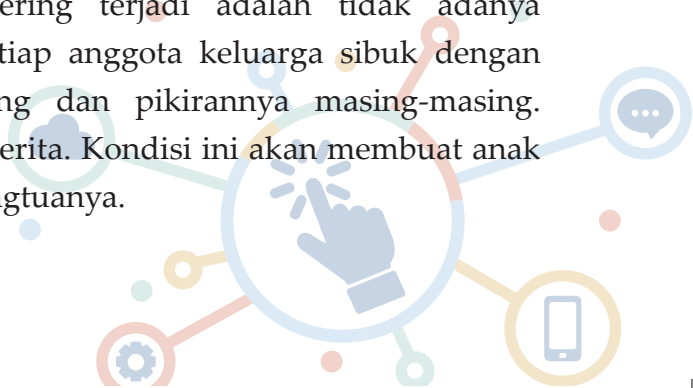
orang tua mendapat teguran dari sekolah karena ananda sering membolos atau tidak mengerjakan tugas sekolah, orang tua langsung marah tanpa meminta penjelasan kenapa dia membolos dan kenapa tidak mengerjakan tugas sekolah. Ketika anak pulang larut malam, orang tua langsung memarahi dan menuduh anak nongkrong di jalanan, tanpa mendengarkan ceritanya atau mengeksplorasi kenapa anak tidak betah di rumah.

3. Komunikasi tidak nyambung

Sering anak menganggap orang tua tidak nyambung jika diajak berbicara. Contohnya ketika ananda berniat curhat mengenai seseorang yang disukainya, orang tua malah mengatakan kalau dia seharusnya tidak memikirkan lawan jenis dan fokus belajar. Hal ini tentu membuat anak frustrasi. Berikan anak kesempatan bercerita tentang rasa cinta yang dimilikinya kepada lawan jenis, ketika anak secara terbuka berkisah tentang perasaannya adalah peluang bagi orang tua untuk menasehati tanpa anak merasa dalam posisi didekte.

4. Tidak Ada Komunikasi

Kesalahan besar yang sering terjadi adalah tidak adanya komunikasi di rumah. Setiap anggota keluarga sibuk dengan aktivitasnya masing-masing dan pikirannya masing-masing. Tidak ada kata, sapa dan cerita. Kondisi ini akan membuat anak jadi semakin jauh dari orangtuanya.

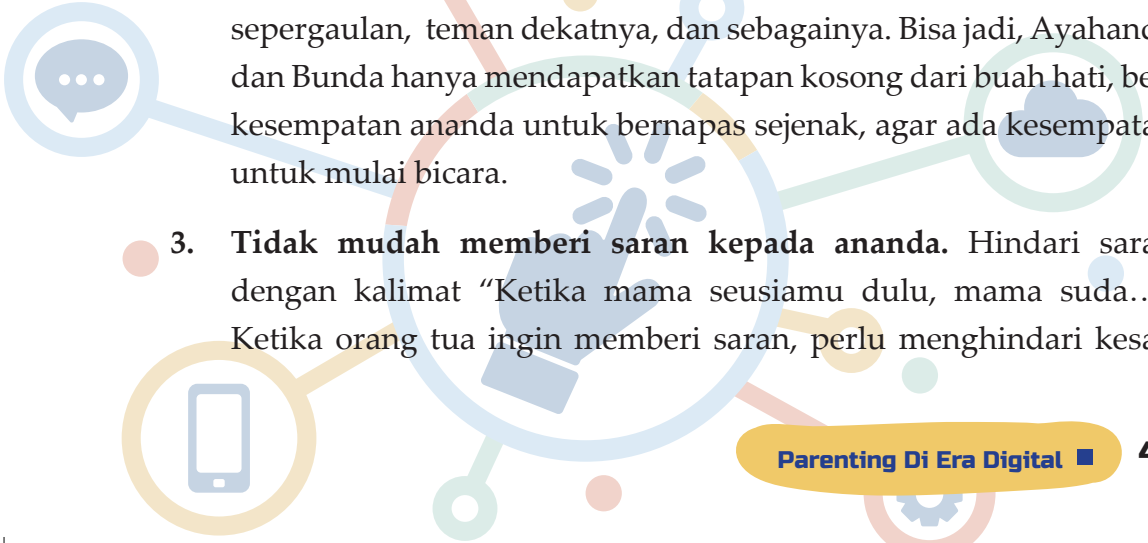


Ayahanda dan Bunda perlu membiasakan komunikasi dengan memberi senyum dan menyentuh dengan penuh kasih bagian kepada ananda. Berikut ini disajikan tips menjalin komunikasi harmonis dengan remaja:

1. **Membuat rutinitas berbicara pada anak.** Dengan begitu, ia merasa selalu ada kesempatan berkomunikasi dengan orang tua. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menciptakan rutinitas ngobrol di sore hari sambil menyiram tanaman di halaman rumah, atau setelah makan malam sambil nonton televisi. Menciptakan peluang untuk bercerita akan membuat komunikasi mengalir indah tanpa kesan direkayasa.

2. **Komunikasi bisa dilakukan di berbagai tempat.** Saat ayahanda dan bunda berdekatan dengan Ananda, komunikasi dapat dilakukan, apakah sedang beraktivitas bersama, dalam perjalanan ataupun komunikasi melalui media sosial. Ayah bunda bisa bertanya hal yang spesifik, tentang kegiatan sekolah, teman-teman sepergaulan, teman dekatnya, dan sebagainya. Bisa jadi, Ayahanda dan Bunda hanya mendapatkan tatapan kosong dari buah hati, beri kesempatan ananda untuk bernapas sejenak, agar ada kesempatan untuk mulai bicara.

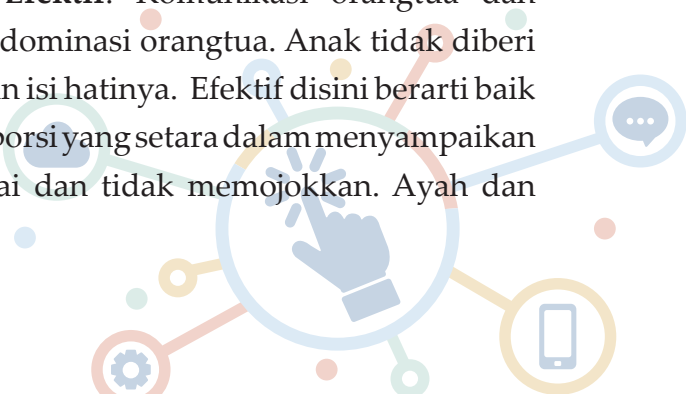
3. **Tidak mudah memberi saran kepada ananda.** Hindari saran dengan kalimat “Ketika mama seusiamu dulu, mama suda...” Ketika orang tua ingin memberi saran, perlu menghindari kesan





menggurui dan mendoktrin. Jika Ananda terlalu sering diberi saran, Ia akan merasa dihakimi dan akhirnya menutup diri.

4. **Trik untuk memberi nasehat kepada buah hati.** Cobalah untuk memberi nasehat tidak dengan menceramahi anak. Jika orang tua memiliki pendapat yang berbeda dengan anak, dapat diungkapkan dengan “Mama punya ide tentang hal itu...” atau “Bagaimana pendapatmu tentang ide Mama?”. Penawaran ide pada hakikatnya adalah nasihat yang dikemas dalam bentuk usulan. Hal ini lebih bisa diterima anak dari pada berkhotbah di hadapannya.
5. **Kembangkan komunikasi digital.** Apakah ayah bunda sudah menjadi sahabat Ananda di Twiter, IG, facebok dan sosial media lainnya?. Menjadi teman di dunia digital adalah sarana untuk mengetahui perkembangan anak, pertemanan, dan postingan yang dilakukan. Komunikasi saat ini tidak hanya di rumah dengan tatap muka, ayah bunda dapat memanfaatkan WA atau platform digital lainnya untuk membangun kedekatan denagn Ananda. Namun demikian, perlu pengaturan waktu yang tepat agar ananda tidak merasa dimata-matai.
6. **Membangun Komunikasi Efektif.** Komunikasi orangtua dan anak sering berjalan dengan dominasi orangtua. Anak tidak diberi keluasan untuk mengutarakan isi hatinya. Efektif disini berarti baik orang tua dan anak memiliki porsi yang setara dalam menyampaikan keinginan, saling menghargai dan tidak memojokkan. Ayah dan



bunda perlu berlatih menjadi pendengar yang baik. Intonasi, ekspresi dan bahasa tubuh sebagai pelengkap komunikasi perlu ditata dengan ramah. Kata-kata yang sering mendarat di hadapan anak seperti: 'bodoh', 'ndableg' bukanlah obat untuk memperbaiki perilaku anak. Komunikasi juga perlu dibangun secara totalitas, letakkan Hp untuk sementara saat berbincang dengan anak.

7. **Empati** Sikap empati penting untuk ditumbuhkan, salah satunya dengan memahami kondisi anak dan mengapa anak sering menolak permintaan ayah bunda.
8. **Relation** Sering anak enggan berkomunikasi dengan ayah bunda karena dianggap dunia mereka berbeda. Orang tua tidak nyambung saat diajak membincang kegemaran anak, seperti soal music, film, public figur dan lainnya. Orang tua perlu mengetahui kegemaran anak, sehingga dapat mudah memasuki dunia mereka.

Netralitas ayah bunda menjadi kunci keharmonisan komunikasi. Netral yang dimaksudkan memahami ucapan, pemikiran, maupun tindakan anak, meluruskan jika salah tidak dengan justifikasi kata-kata "jangan...." Atau "tidak boleh....", apalagi dengan gerak tubuh memelototi, memukul, bahkan menghajar adalah tindakan yang kontra produktif. Orang tua sering

Pelukan, elusan dan tatapan kasih sayang adalah bentuk komunikasi non verbal yang mendamaikan diri anak dan merasa dirinya dalam pengayoman ayah bunda.

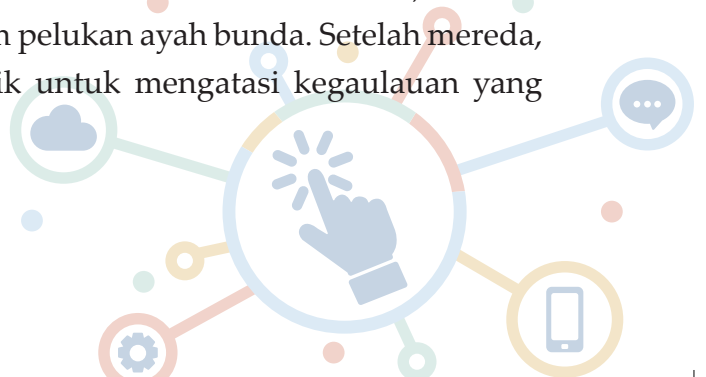


terbawa emosi tanpa memikirkan dampak psikologis bagi anak.

Jika buah hati kita sedang menghadapi permasalahan dengan temannya, apakah ayah bunda juga turut campur?. Kebiasaan orang tua terlibat dalam permasalahan anak tidaklah tepat, karena anak perlu ditumbuhkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta melatihnya menjadi pribadi mandiri dan bertanggungjawab.

Saat anak sedang menghadapi masalah, bukan berarti orang tua meninggalkannya dan berlepas tangan. Namun orang tua tetap berempati dengan turut merasakan apa yang dialami, tanpa harus masuk ke dalam permasalahan ataupun mendikte apa yang harusnya dilakukan.

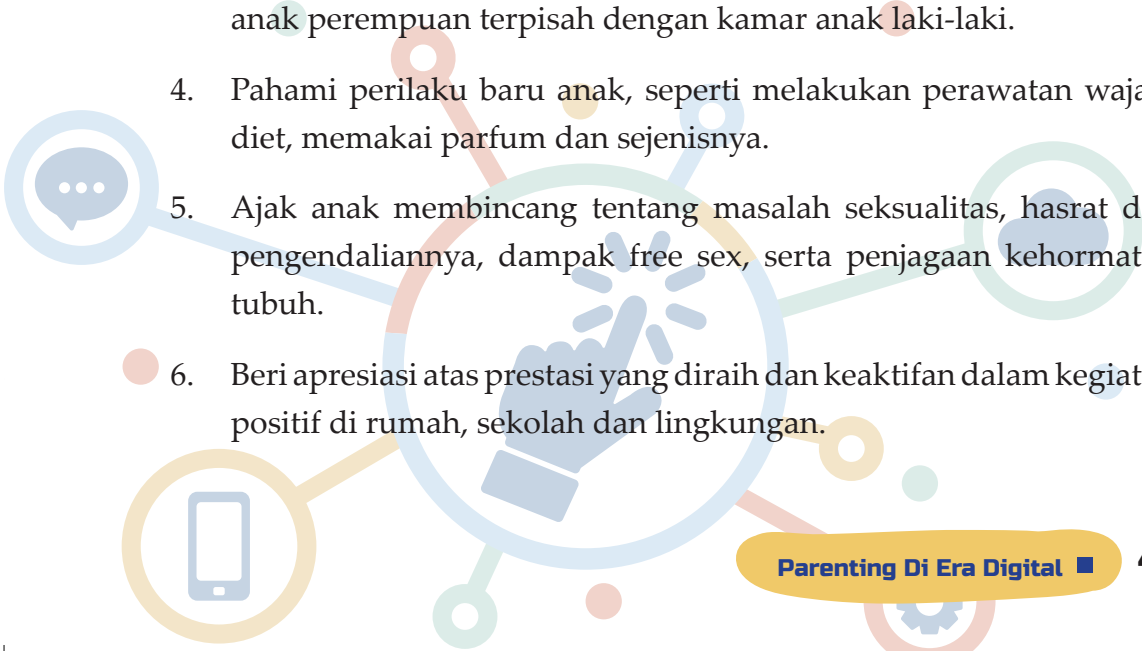
Saat buah hati kita menceritakan masalah yang dihadapi sambil menangis, ayah bunda tidak perlu terbawa emosi. Mendengarkan setiap kata yang diceritakannya dengan tuntas, tanpa berusaha menyela, sambil mengelus pundaknya adalah langkah tepat untuk menenangkannya. Ketika Ananda menyampaikan kegaluannya berarti anada bersedia terbuka dengan orang tua. Agar Ananda tidak terbawa dalamnya amarah dan kekecewaan, orang tua perlu membantunya mencari masalah mendasar yang dihadapi. Saat Ananda sakit hati, kecewa, tersinggung, jengkel, benci, bingung, dan takut beradu dalam satu waktu, biarkan anada melaupkan emosinya dalam pelukan ayah bunda. Setelah mereda, ayah bunda bisa memberikan trik untuk mengatasi kegalauan yang menyimpannya.



Orang tua perlu memberi kepercayaan pada anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Apa yang dianggap sederhana bagi orang tua, bisa jadi hal itu berat bagi anak. Sungguh tidak bijak jika orang tua mendengar keluh kesah anak ditanggapi dengan “begitu saja kok dipikir”.

Trik berinteraksi dengan anak remaja:

1. Jangan pernah membandingkan anak kita dengan anak lainnya, atau bahkan saudaranya sendiri. Setiap anak spesial, memiliki style yang berbeda
2. Berikan keluasaan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya agar eksistensi dirinya muncul dan memiliki penghargaan terhadap dirinya.
3. Remaja membutuhkan ruang privat, perlu ada kamar sendiri untuk anak perempuan terpisah dengan kamar anak laki-laki.
4. Pahami perilaku baru anak, seperti melakukan perawatan wajah, diet, memakai parfum dan sejenisnya.
5. Ajak anak membincang tentang masalah seksualitas, hasrat dan pengendaliannya, dampak free sex, serta penjagaan kehormatan tubuh.
6. Beri apresiasi atas prestasi yang diraih dan keaktifan dalam kegiatan positif di rumah, sekolah dan lingkungan.

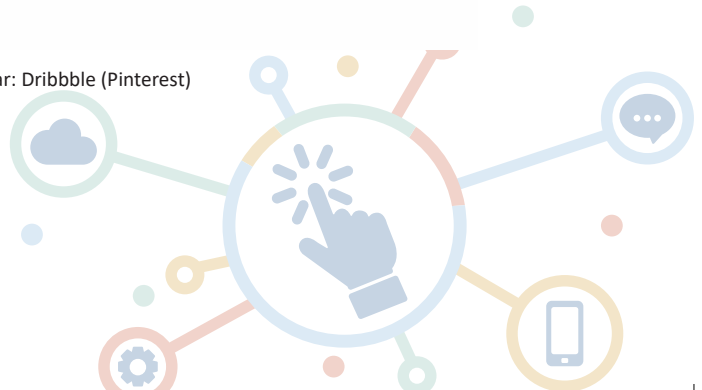




7. Kenali teman sepergaulan, kesukaan, dan tempat berkumpul mereka.
8. Sepakati komitmen yang terbangun dalam keluarga beserta konsekuensinya

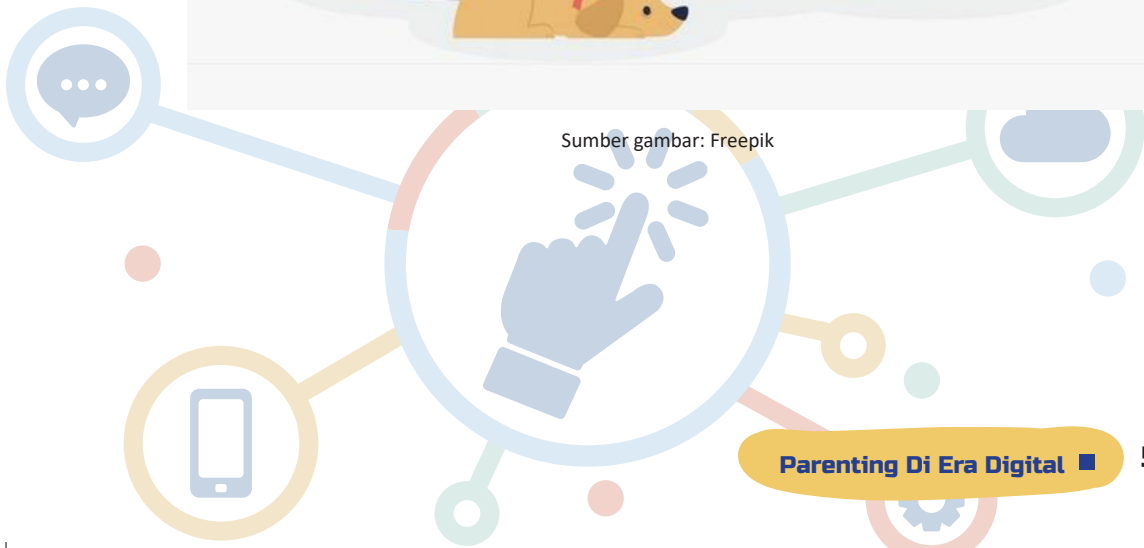


Sumber gambar: Dribbble (Pinterest)





Sumber gambar: Freepik





Bagian 4

Mengenali Kesalahan Orangtua

Anakmu punya hak, engkau mengajarkan akhlak mulia kepadanya, mengenalkan Rabb-nya dan membimbingnya untuk patuh kepadamu. Tugas ini berat dan besar pahalanya. Karena itu, lakukan apa yang bisa menjadikanmu berbangga atasnya di masa mendatang dan dapat bertanggung jawab di hadapannya atas amanah yang diberikan dengan mendidiknya secara baik dan benar -Ali Zainal Abidin-



Perilaku remaja yang menyimpang, bisa jadi karena pengasuhan orang tua yang salah. Pada saat ananda remaja, orang tua sering merasa kehilangan buah hati tercinta. Seringkali, ananda menolak memberitahukan kemana ia akan pergi. Ananda sangat tergantung dengan ponsel, game, dan tidak bisa lepas tanpa mengenal waktu. Ananda tidak jujur dengan apa yang dilakukannya di luar rumah. Orang tua kebingungan dan bagaikan detektif menelusuri kemanakah ananda pergi.

Ayahanda dan Ibunda tentu tidak ingin kehilangan buah hati kita, oleh karena itu ada baiknya memperhatikan kesalahan orang tua yang sering dilakukan.

Kesalahan yang sering dilakukan orang tua :

1) Tidak mendengarkan anak

Orang tua biasanya berbicara searah dengan ananda. Kesibukan ataupun tekanan hidup terkadang menjadikan orang tua berkomunikasi dengan anak dalam suasana emosional. Oleh karena itu, ayahanda dan bunda perlu menyediakan waktu untuk ananda, memfokuskan perhatian kepada ananda dengan mendengarkan mereka, melepaskan ponsel dan menikmati kebersamaan agar ananda merasa dihargai.

2) Kesibukan orang tua

Kompetisi kehidupan yang kian meningkat berdampak pada hubungan orangtua dengan anak. Ayah dan bunda yang bekerja di



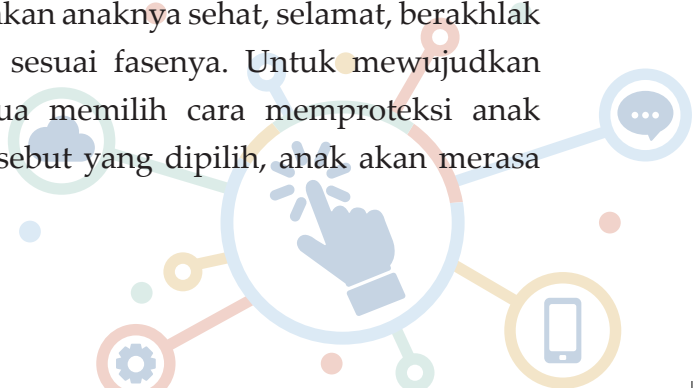
luar akan meninggalkan rumah mulai pagi dan kembali di malam hari. Pertemuan dengan buah hati terjalin sangat singkat. Anak-anak tinggal di rumah ditemani asisten Rumah Tangga atau terkadang Kakek dan nenek. Dalam kondisi ini, ketika kebersamaan fisik sangat langka, ayahanda dan Bunda perlu tetap berkomunikasi dengan social media, dan menyediakan waktu untuk bersama-sama mereka di kesempatan weekend.

3) Perintah atau Larangan yang terkesan ‘Otoriter’

Orang tua sering menggunakan melodi “Harus” untuk memerintah dan “jangan” untuk melarang tanpa memberikan penjelasan kenapa hal tersebut harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Remaja adalah fase dimana anak sudah bisa diajak berpir tentang alasan suatu tindakan. Memberi kepercayaan ananda membuat keputusan dalam kehidupan dan konsekuensi dari keputusan yang diambil adalah proses kematangan diri yang sepatutnya disediakan orang tua. Dalam konteks ini, peran orang tua adalah memberikan dorongan, advice dan dukungan.

4) Protektif

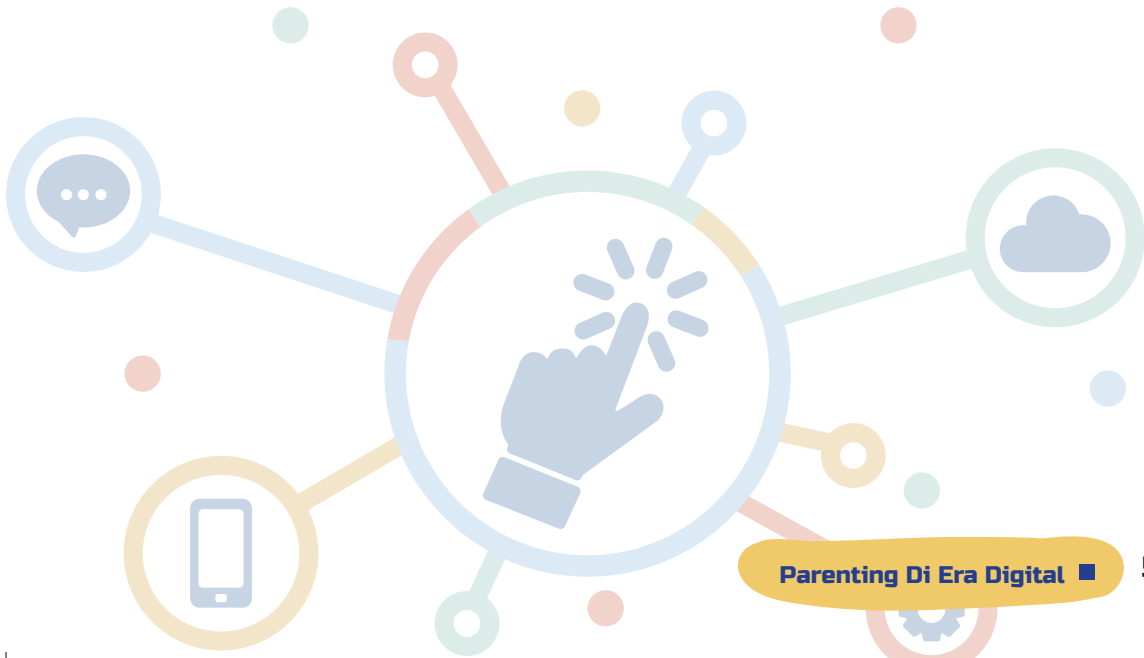
Setiap orang tua menginginkan anaknya sehat, selamat, berakhlak mulia dan tumbuh berkembang sesuai fasenya. Untuk mewujudkan harapan itu, sebageian orang tua memilih cara memproteksi anak dan mengekangnyanya. Jika cara tersebut yang dipilih, anak akan merasa



diperlakukan seperti anak kecil, tidak nyaman, dan keberanian untuk mengambil keputusan tidak ada.

5) Kritikan yang tidak mendidik

Ketika ayah bunda menjumpai ananda merombak motor dengan knalpot bersuara gaduh atau roda motor diganti dengan bentuk yang lebih besar, pada saat itu sesungguhnya ananda mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompoknya. Hal ini tentunya membuat orang tua tidak suka dan marah. Dalam kondisi ini, bimbingan ayah bunda sangat diperlukan. Namun tidak dengan kritikan yang membuat ananda tidak nyaman di rumah. Ayah bunda perlu mempelajari cara mengkritik yang baik, serta cara melarang yang bijak.





Sumber gambar: Freepik





BAD EVALUATION AGAIN

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Curabitur viverra eros metus, ac suscipit metus dignissim quis. Donec lobortis consectetur gravida. Aliquam sollicitudin feugiat aliquet, quis elementum nisl ligula. Nullam mattis, turpis non fermentum consequat, justo eros sollicitudin tortor, sit amet porttitor quam nisl vitae ipsum. Vivamus ut scelerisque ex.

Sumber gambar: Freepik



Bagian 5

Membincang Seks dengan Anak

Ketika bunga itu tidak mekar, bukan bunga yang disalahkan,
tetapi tempat tumbuh bunga itulah yang perlu diperbaiki

-Chai's play-



Potret Perilaku Seks Remaja

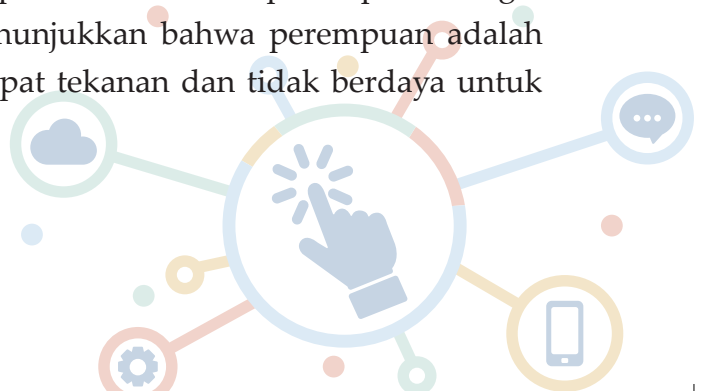
Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran besar bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Untuk menjadi individu yang memiliki kualitas, kehidupan remaja dihadapkan pada situasi rentan terhadap terjadinya perubahan yang memengaruhi kepribadian dan perilakunya. Salah satu dimensi yang berkontribusi terhadap perubahan kepribadian adalah perilaku seks remaja. Munculnya perilaku seks remaja tidak bisa dilepaskan oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya, biologis, psikologis, biologis dan teknologi informasi.

Kehidupan transisi yang dialami remaja memengaruhi pertumbuhannya demi memperoleh pengakuan sosial. Jika remaja berada di lingkungan sosial dan budaya yang memberi dukungan positif, maka perilakunya positif. Sebaliknya, jika lingkungan sosial budaya tidak menghargainya maka yang muncul adalah perilaku buruk. Seiring pula perkembangan zaman yang terbuka, remaja mendapat serangan informasi dari dunia maya yang membawa resiko bagi ancaman tatanan kehidupan. Remaja mengalami *cultural shock* menghadapi perubahan tatanan kehidupan dari kehidupan tradisional ke modern yang menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai jenis tekana baik emosional, mental dan sosial. Kontrol yang lemah menjadikan remaja rentan mengikuti alur perubahan tanpa adanya sensor untuk melahirkan kepribadian yang positif.



Di sisi lain perubahan biologis yang dialami remaja, memunculkan aspek seksualitas menuju kematangan yang bersifat alamiah. Hal ini mendorong munculnya perilaku berpacaran di kalangan remaja. Gaya berpacaran remaja rata-rata dimulai pada usia 15-17 tahun. Perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menjadi awal perilaku seksual yang menyimpang, berupa hubungan seksual pranikah yang bisa mengakibatkan masalah kesehatan seperti penularan IMS (Infeksi Menular Seksual), kehamilan remaja, dan masalah sosial lainnya. Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2016 menjelaskan bahwa sejumlah 21 juta remaja perempuan berusia antara 15-19 tahun mengalami dan separonya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena perilaku seks menyimpang yang dilakukan sebelum menikah.

Menurut pendapat Sarwono, seks pranikah adalah perilaku seksual yang muncul karena hasrat seksual yang dilakukan sebelum menikah baik secara agama maupun hukum (Sarwono, 2003). Laporan dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2012) menjelaskan alasan melakukan seks pranikah. Alasannya adalah terjadi tanpa disadari, penasaran, dipaksa pacar, keinginan menikah dan pengaruh teman. Namun alasan terjadi tanpa disadari dan dipaksa pacar sangat dominan. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang lemah karena mendapat tekanan dan tidak berdaya untuk melawan.



Hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN (2012) menyimpulkan bahwa remaja tidak memahami tentang perilaku seks sebelum menikah (BKKBN, 2012). Sarwono menjelaskan bahwa dampak negatif seks pranikah terutama aspek kesehatan. Mereka menjadi rentan dari infeksi HIV/AIDS, hamil yang tidak diinginkan, aborsi yang berpengaruh terhadap krisis percaya diri, stress dan depresi (Sarwono, 2003). Ancaman seks pra nikah yang menunjukkan gejala yang semakin bertambah, tidak lain karena kontrol sosial terhadap remaja semakin longgar. Remaja saat ini memiliki kemudahan terhadap akses informasi yang diperoleh dari berbagai media online. Sisi negatif kehadiran media online adalah memudahkan penggunaannya mengakses informasi asusila yang melahirkan bermacam tindakan negatif termasuk seks pranikah. Faktor individu dan organisasi memengaruhi remaja untuk memilih aktivitas berdasarkan penggunaan social media (Doni, 2017).

Pendidikan Seks dalam Islam

Islam mengatur masalah seks sejak dini, dari masa kanak-kanak, remaja, hingga mencapai dewasa. Remaja sebagai sosok yang berubah baligh ditandai terjadinya menstruasi bagi wanita dan ihtilam bagi laki-laki. Islam mementingkan upaya perlindungan kesucian seksual sebagai upaya pembentukan kepribadian,

Membincang masalah seks dengan ananda bukanlah berarti membahas *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), atau tentang hubungan seks aman, tidak hamil dan lain sebagainya, tetapi pendidikan seks diberikan sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama.

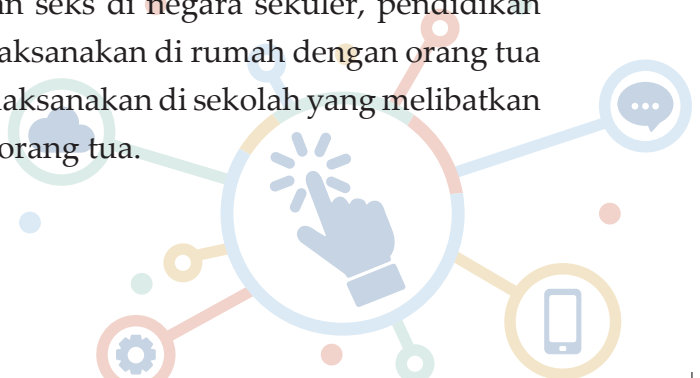


anak, penjagaan kesehatan fisik dan psikis anak, serta pencegahan dari pemenuhan kebutuhan biologis dengan cara hedonis dan tidak bertanggungjawab.

'Abdullah Nasih 'Ulwan menegaskan bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, anak dapat memahami unsur kehidupan yang halal dan haram dan menerapkan tingkah laku sesuai nilai Islam (Ulwan, 1985: 499). Al-Tawil menjelaskan pendidikan seks merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada anak remaja sejak balih terkait dengan permasalahan seksualitas, naluri dan pernikahan (al-Tawil, 1997: 46).

Tujuan pendidikan seks dalam Islam menurut Ghazali adalah (1) memberikan pemahaman tentang kesempurnaan ajaran Islam; (2) memperkuat keyakinan dan keimanan karunia Tuhan; (3) memberi informasi yang benar tentang seksualitas remaja berkaitan dengan halal dan haram; (4) membentuk akhlak, sikap dan tingkah laku mulia di kalangan remaja yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi; dan (5) menambah wawasan remaja tentang etika seksual dan urgensitas institusi keluarga (Ghazali, 1985: 25).

Berbeda dengan pendidikan seks di negara sekuler, pendidikan seks berbasis etika Islam dapat dilaksanakan di rumah dengan orang tua sebagai penanggung jawab dan dilaksanakan di sekolah yang melibatkan kerjasama warga sekolah dengan orang tua.



'Athar menjabarkan hal-hal yang perlu diperbincangkan terkait masalah seksualitas dengan anak adalah (Athar, 1995: 56):

- a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual (waktu pubertas, perubahan fisik selama pubertas, dan kebutuhan akan kehidupan keluarga).
- b. Fisiologi sistem reproduksi (organ reproduksi primer dan sekunder)
- c. Pertumbuhan dan perkembangan janin.
- d. Infeksi menular seksual.
- e. Etika sosial, moral, dan religius
- f. Cara menghindari tekanan teman sebaya (*Peer pressure*).

Seksualitas merupakan bagian dari identitas manusia sebagai makhluk. Dalam proses penciptaannya, Allah membedakan manusia dari hewan dengan memberinya kemampuan simbolik dan penalaran yang dengan itu manusia dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya. Pada spesies lain hanya diperintahkan dengan instink. Dengan melihat eksistensi manusia yang tinggi, materi pendidikan seks tidak hanya terbatas pada anatomi tubuh dan fisiologi alat reproduksi. Pendidikan seks sepatutnya menempatkan manusia pada posisi luhur yang membedakannya dengan makhluk hidup lain, menyentuh suatu kecakapan berpikir *thinking skill* dan kecakapan hidup *life skill* yang





mengantarkan pada keterampilan menolak seks bebas di tengah derasny arus pergaulan bebas.

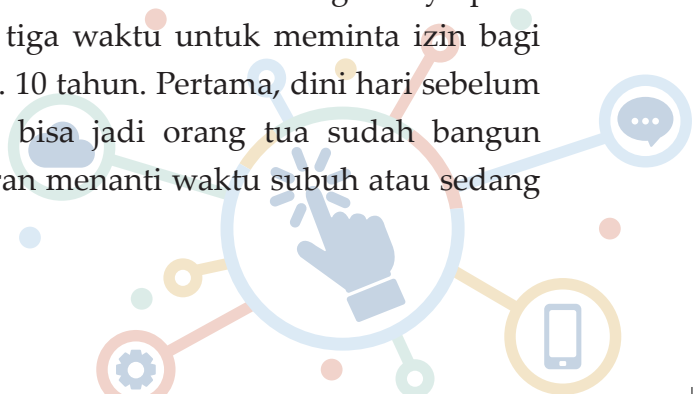
Berikut ini pendidikan seks yang dijabarkan dalam al-Qur'an dan hadis :

- a. **Membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tua.** Dalam hadis diriwayatkan:

"Ajaklah anakmu mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka pukullah supaya mau melakukannya, ketika berusia sepuluh tahun. Pisahkanlah ia dari tempat tidurmu" (Ibnu Hanbal, 1991: 232).

Hadis ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan cara positif dan preventif dalam menghindarkan anak dari gejolak nafsu seksual. Dengan demikian, anak terdidik sesuai fitrahnya dan terdidik secara baik dengan pendidikan *akhlaq al-karimah*.

- b. **Mengajarkan etika meminta izin masuk kamar.** Orang tua dianjurkan mengajarkan anak yang belum balih, kebiasaan meminta izin ketika akan masuk kamar orang tuanya pada saat tertentu. Terdapat tiga waktu untuk meminta izin bagi anak yang berusia 7 s.d. 10 tahun. Pertama, dini hari sebelum shalat fajar, waktu itu bisa jadi orang tua sudah bangun tetapi masih tidur-tiduran menanti waktu subuh atau sedang



berhubungan seksual. Kedua, tengah hari sesudah sholat dluhur. Waktu tersebut orang tua sedang istirahat di kamarnya untuk beberapa saat. Bisa jadi mereka sedang melepas busana. Ketiga, sesudah sholat isya' karena waktu itu adalah waktu istirahat (QS al-Nur: 59).

- c. **Etika memandang lawan jenis.** Etika ini dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: etika memandang *muh}rim*, etika memandang lawan jenis, etika memandang sesama jenis, dan etika memandang wanita yang dilamar (QS al-Nur: 30-31).

Pendidikan Seks di Barat

Bagi masyarakat di negara barat, pendidikan seks tidak berorientasi pada pemberian pemahaman nilai moral tentang seks bebas. Masyarakat ini lebih menekankan pada sisi humanisme perilaku seks. Hasil ini tentunya tidak mengurangi tingkat *free sex*, dan justru menimbulkan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan pra nikah. Namun demikian sosialisasi pendidikan seks pada sekolah formal di Amerika baik negeri maupun swasta dimulai sejak tahun 1990 dari kelas 2 sampai 12.

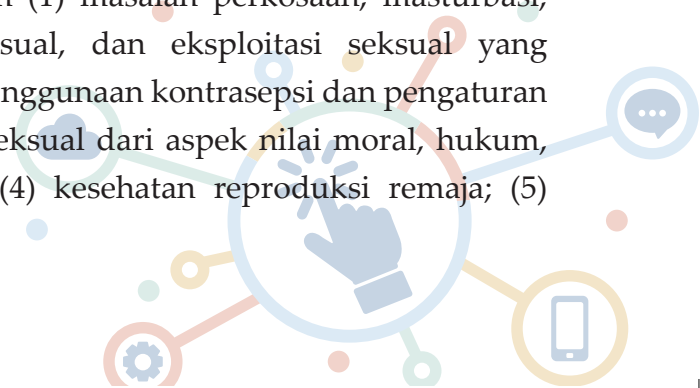
Sebagaimana di Barat, pendidikan seks di negara Asia seperti Jepang telah dimasukkan sebagai bagian integral kurikulum dari tingkat SD sampai SMA. Seks bebas telah biasa dilakukan anak remaja usia 14 tahun. Hal ini disuburkan perilaku masyarakat Jepang yang menjadikan



seks sebagai sarana pelarian dari permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk mengurangi dampak seks bebas, terdapat dua upaya yang diprogramkan pemerintah Jepang, yaitu tindakan kuratif bagi remaja yang hamil serta tertular PMS (penyakit menular seksual) dan tindakan preventif dengan memberikan pendidikan seks berbasis multimedia yang mengajarkan perilaku seks aman. Pada masyarakat Jepang, *free sex* sebagai aktivitas yang diperbolehkan, tetapi pengguguran kandungan sebagai kegiatan ilegal. Solusi yang ditawarkan untuk menurunkan tingkat aborsi adalah dengan sosialisasi seks aman menggunakan kontrasepsi (AISEC, 2009: 5).

Pendidikan seks di Zimbabwe Afrika, telah menjadi bagian kurikulum dari tingkat SMP sampai SMA. Seks bebas telah biasa dilakukan anak remaja usia 16 tahun. Terdapat mitos dalam masyarakat Zimbabwe bahwa hubungan seks dengan berdiri tidak akan menyebabkan kehamilan karena faktor gravitasi bumi. Orientasi pendidikan seks di Zimbabwe pada seks aman. Kondisi Zimbabwe relatif lebih tragis dari pada Jepang, karena aborsi dilegalkan oleh negara untuk menekan tingkat natalitas (AISEC, 2009: 5).

Materi pendidikan seks di Amerika berdasar survei yang dilakukan oleh Terry Orr adalah (1) masalah perkosaan, masturbasi, homoseksualitas, disfungsi seksual, dan eksploitasi seksual yang banyak dibicarakan remaja; (2) penggunaan kontrasepsi dan pengaturan kesuburan kehamilan; (3) nilai seksual dari aspek nilai moral, hukum, media massa, dan nilai religi; (4) kesehatan reproduksi remaja; (5)

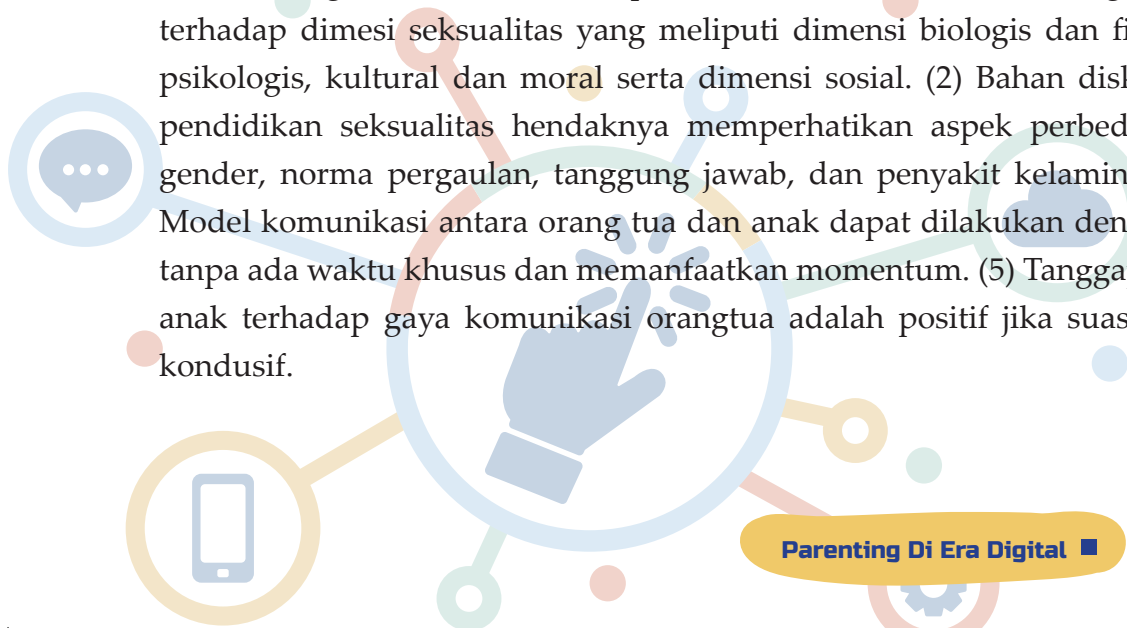


interaksi sosial dalam berkenan, cinta dan perkawinana; dan (6) kehamilan pada remaja, kepribadian dan seksualitas, mitos yang dikenal umum, kesuburan, dan teknik hubungan seks) (Wirawan, 193).

Enggan membincang masalah Seks dengan Anak???

Banyak dari orang tua yang menganggap seks adalah hubungan seks atau seperti hubungan suami istri. Padahal, seks berarti kelamin yang dapat membedakan antara pria dan wanita secara biologis. Bahkan, tidak jarang orang yang menganggap bahwa *sex education* dapat mendorong anak dan remaja untuk berhubungan seks dan cenderung bersifat vulgar. Sex education mestinya diberikan dengan cara dan metode yang ringan dan sesuai umur. Sex education untuk buah hati kita akan dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Lestari, model komunikasi tentang pendidikan seksual antara orang tua dan anak memperhatikan: (1) Pemahaman orang tua terhadap dimesi seksualitas yang meliputi dimensi biologis dan fisik, psikologis, kultural dan moral serta dimensi sosial. (2) Bahan diskusi pendidikan seksualitas hendaknya memperhatikan aspek perbedaan gender, norma pergaulan, tanggung jawab, dan penyakit kelamin (3) Model komunikasi antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus dan memanfaatkan momentum. (5) Tanggapan anak terhadap gaya komunikasi orangtua adalah positif jika suasana kondusif.





Sumber gambar: Dribbble (Pinterest)





Sumber gambar: Freepik



Bagian 6

Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

“Ajarilah putramu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zamanmu. Sesungguhnya mereka tercipta untuk zamannya, sedangkan kalian tercipta untuk zaman kalian”. (Nabi Muhammad SAW)



Waspada terhadap Tindak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual pada anak adalah perilaku penyiksaan anak oleh orang dewasa atau remaja sebagai obyek seksual. Kekerasan seksual anak menjadi perhatian utama masyarakat, karena merupakan tingkat kekerasan paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Data yang disampaikan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan bahwa pada September 2006 telah terjadi 861 kasus, dan sebanyak 60% diantaranya adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Indonesia disorot sebagai negara yang memiliki perlindungan yang sangat lemah terhadap anak (Al haq, Raharjo, & Wibowo, 2015). Fakta yang diungkap tentang kekerasan seksual

yang menimpa anak membuat semua orang tua untuk waspada. Bagaimana sikap keluarga, masyarakat dan negara menghadapinya?

Menurut Hurlock (1980) anak yang mengalami pelecehan seksual akan

mengalami gangguan psikologis dan mengalami trauma mendalam (Hurlock, 1980). Selanjutnya Hurlock, menegaskan bahwa pelecehan seksual terhadap anak tidak memperlihatkan bukti mutlak, tetapi jika





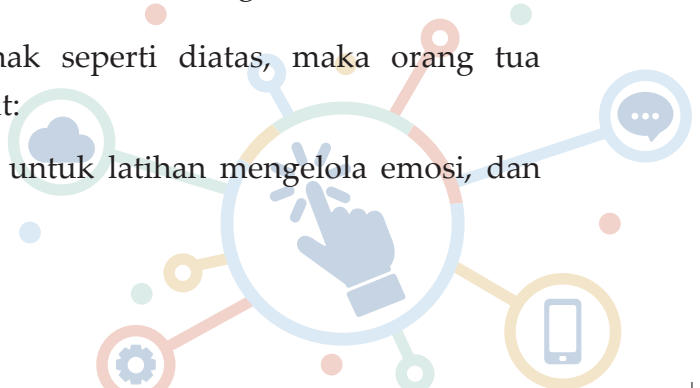
tanda-tanda di bawah ini tampak pada anak dan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, kiranya perlu segera mempertimbangkan kemungkinan anak telah mengalami pelecehan seksual. Tanda perilaku emosional dan sosial, antara lain sangat takut kepada siapa saja atau pada tempat tertentu atau orang tertentu, perubahan tingkah laku yang tiba-tiba, gangguan tidur (susah tidur, mimpi buruk, dsb), menarik diri atau depresi, serta perkembangan terhambat.

Anak usia prasekolah gejalanya sama ditambah tanda-tanda berikut:

- Tanda fisik: antara lain perilaku regresif, seperti mengisap jempol, hiperaktif, keluhan somatic seperti sakit kepala yang terus-menerus, sakit perut, sembelit.
- Tanda pada perilaku emosional dan sosial: kelakuan yang tiba-tiba berubah, anak mengeluh sakit karena perlakuan seksual. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya pelecehan seksual pada anak diantaranya,
- Dampak fisik: Memar dan luka atau infeksi pada bagian tertentu.
- Dampak emosi: Merasa terancam, tertekan, gelisah dan cemas.

Jika menemui kondisi anak seperti diatas, maka orang tua diharapkan melakukan hal berikut:

- Konsultasi pada psikologi untuk latihan mengelola emosi, dan



mempelajari perkembangan anak.

- Ajak anak ke dokter untuk memeriksakan kondisi fisik.
- Pahami perkembangan anak. Di usia 5 hingga 8 tahun, anak sedang berada pada tahap ingin menunjukkan kemampuan, mereka ingin berekreasi. Tidak semua tindakan anak merupakan kenakalan, mereka tidak tahu bahwa tingkah lakunya salah atau kurang tepat.

Bantuan untuk anak, jika mengalami kekerasan seksual adalah:

- Pemeriksaan psikologis oleh psikolog untuk mengetahui gangguan emosi yang dialaminya dan mendapat terapi yang sesuai.
- Tumbuhkan kembali rasa percaya diri anak. Terimalah apa yang mereka lakukan dengan tidak lupa memberitahu tindakan apa yang seharusnya dilakukan.
- Bila orang tua bukan pelaku kekerasan, yakinkan anak bahwa ia sangat dicintai.

Undang-undang anak telah diatur dalam UU RI No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan hak yang sama. Dukungan legal formal juga diberikan dalam AWorld Fit for Children (WFC) dalam 27th United Nations General Assembly Special Session on Children pada tahun 2001 tentang urgensi perlindungan anak di Indonesia. Hal ini



mendorong upaya penyusunan program nasional yang dibagi dalam empat bidang pokok. Keempat bidang tersebut adalah promosi hidup sehat (promoting healthy lives), penyediaan pendidikan yang berkualitas (providing quality education), perlindungan terhadap perlakuan salah (abuse), eksploitasi dan kekerasan (*protecting against abuse, exploitation and violence*) dan penanggulangan HIV/AIDS (Paramnastri, 2010).

Mengenal Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Pada masa pandemic covid 19 dimana terjadi perubahan aktivitas dari offline menjadi online, berimbas pula pada peningkatan kekerasan seksual secara online. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) mencatat 97 aduan sejak 16 Maret sampai 16 April 2020 berupa tindak kekerasan verbal, fisik, seksual, psikis, dan ekonomi. Dari jumlah tersebut, terdapat 30 kasus KBGO. KBGO merupakan bentuk kekerasan langsung yang dialami seseorang

yang didasarkan atas seks atau gender. Tindakan ini dapat mengakibatkan bahaya atau penderitaan baik fisik, mental, seksual, ancaman



atas tindakan tersebut, paksaan dan lenyapnya kemerdekaan (Safente, 2019).

Perkembangan teknologi informasi yang canggih dan masuk di seluruh lini kehidupan tanpa sekat dan batas serta kian massifnya penggunaan media sosial, telah memicu kehadiran kekerasan berbasis gender. Kekerasan ini memanfaatkan teknologi, tindak kekerasan ini memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual.

Ayah bunda, terdapat 8 bentuk kekerasan gender online, yaitu pendekatan untuk kepentingan memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan seksual online (*cyber harassment*), peretasan akun (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran terhadap privasi orang lain (*infringement of privacy*), ancaman penyebaran foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*).

KBGO ini dapat memberikan dampak kepada korban, yaitu tekanan psikologis, ketakutan, kecemasan, perasaan gharga diri hancur, terisolir dari kehidupan sosial, kerugian ekonomi, dan juga keterbatasan gerak. Sebagai upaya menghindari diri dari KBGO perlu dilakukan langkah antisipasi, yaitu:

1. Tidak mudah percaya kepada orang lain
2. Menjaga kerahasiaan pin dan password



3. Menghindari berbagi lokasi kecuali kepada orang yang dipercaya untuk menghindari penguntitan dan sejenisnya
4. Memisahkan akun pribadi dengan akun publik

Saat ananda menjadi korban, ayah bunda perlu memberikan penguatan dan advice berikut:

1. Mendokumentasikan peristiwa yang terjadi
2. Menghubungi bantuan atau layanan terpercaya
3. Melaporkan dan memblokir akun pelaku







Bagian 7

Kenalkan Anak Kepada Tuhannya

“Didiklah anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur’an, karena orang yang mengamalkan al-Qur’an akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya”
(HR. Thabrani)



Tujuan Parenting dalam Islam

Parenting merupakan jalan panjang yang perlu direncanakan dan dikelola dengan baik. Dalam Islam, tujuan dalam mendidik anak adalah:

1. Mendampingi anak memahami tujuan hidupnya yaitu “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu...” (Q.S. Al-Dzariyaat 51:56)
2. Mendampingi anak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sebagai khalifah di bumi. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi” (Al-Baqarah: 30).
3. Mendampingi anak mampu menghadapi permasalahan dan ujian hidup.

“Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.” (Al-Anbiya’: 35).

4. Mendampingi anak mampu bertanggung jawab kepada atas apa yang dilakukan

“Apakah manusia itu mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja tanpa diminta pertanggungjawaban?” (QS: al-Qiyamah: 36).

Ayah bunda untuk mengantarkan anak menjadi pribadi yang mengenal TuhanNya, mampu menyelesaikan ujian hidup,



bertanggungjawab dan memahami peran dan tugas kekhalifahannya di bumi membutuhkan sentuhan cinta kasih, ketulusan, ketauladanan, lingkungan yang kondusif dan juga do'a.

Tauladan Lukman Hakim dalam Mendidik Anak

Lukman hakim memberikan contoh tahapan mendidik anak sebagaimana tersurat dalam al-Quran, surat Lukman ayat 12-19,

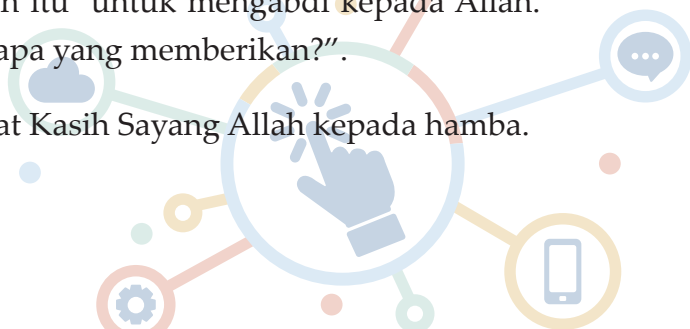
1. Pendidikan tauhid. Luqman mengajarkan putranya mengenal Allah dan mengesakanNya. Sebagaimana ayahanda telah mengumandangkan kalimah tauhid sejak buah hati terlahi di dunia. Kalimah ini perlu terus dijaga keberadaanya menjadi fondasi keimanan. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan (a) mengenalkan Ananda ciptaan Allah di persada bumi.

Ayah bunda dapat menanamkan kesadaran bahwa apa yang dilihat, dirasakan, diamati adalah ciptaan Allah.

Siapa yang menciptakan?.

(b) mengenal Allah dengan menumbuhkan rasa syukur atas segala kenikmatan. Kesempatan hidup dengan udara segar, badan yang sehat adalah anugerah yang sepatutnya disyukuri. Wujud syukur dengan menggunakan kenikmatan itu untuk mengabdikan kepada Allah. "kenikmatan yang didapatkan, Siapa yang memberikan?"

(c) menanamkan kepada anak sifat Kasih Sayang Allah kepada hamba.



2. Berbakti kepada orang tua. Memiliki anak yang berbakti kepada ayah bunda adalah harapan setiap orang tua. Hal itu tidak didapatkan secara instan, tetapi melalui pengajaran. Ayah bunda perlu membiasakan cara berbuat baik kepada kedua orang tua, bagaimana cara bergaul dan berbuat baik di saat mereka masih hidup atau telah meninggal dunia.

3. Penanaman sikap tanggung-jawab. Sikap tanggung-jawab dapat dibiasakan sejak dini dengan memberikan keluasaan anak mengambil keputusan, memberikan kepercayaan untuk mengurusinya sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sikap ini akan membuat anak cerdas dalam mengontrol dan mengendalikan diri. Sikap bertanggung-jawab ini akan menempanya memilah dan memilih perbuatan itu baik atau buruk dilakukan. Tumbuhnya kesadaran bahwa segala perbuatan akan ada pertanggung-jawabannya, baik kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan kepada Allah akan terbentuk sikap mawas diri dan meminta maaf jika melakukan kekhilafan. “Barangsiapa berbuat kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa melakukan keburukan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Qs. al-Zalzalah: 7-8).

4. Istiqamah dalam Ibadah. Terbentuknya karakter anak yang istiqamah dalam beribadah dapat ditanamkan melalui pembiasaan



ibadah di rumah secara berjama'ah, seperti sholat, mengaji, puasa sunnah, dan shalat sunnah yang menjadi rutinitas dalam keluarga.

5. Sabar dalam menghadapi ujian dan rendah hati.
6. Kepedulian social dengan amar ma'ruf nahi munkar.

Do'a Orang Tua untuk Buah Hati

1. Doa Nabi Ibrahim As.

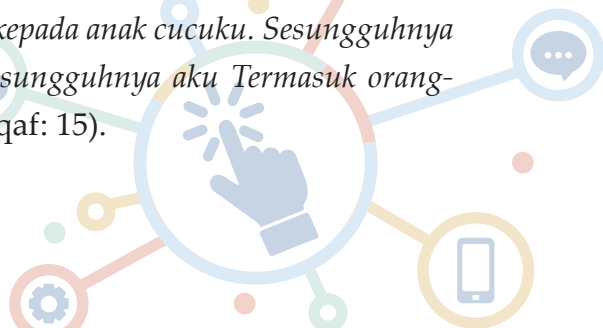
[Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh]". (QS. Al-Shaffaat: 100).

2. Nabi Zakariya As berdo'a,

[Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa] (QS. Ali Imron: 38).

3. Seseorang yang telah dewasa dan menginjak usia 40 tahun memohon pada Allah, Do'a ini juga berisi permintaan kebaikan pada anak dan keturunan.

[Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri] (QS. Al Ahqaf: 15).



4. *'Ibadurrahman (hamba Allah Yang Maha Pengasih) berdo'a, [Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa]. (QS. Al-Furqan: 74)*



Bab 8

Porno di sekitar Generasi Z

Kita tidak boleh lelah, menyerah dan kita tidak boleh kalah, masa depan Indonesia berada di anak muda. Anak muda harus dibimbing ke arah yang positif

(BJ. Habibi).

Peran Orang tua dalam Mengontrol Peredaran Pornografi

Ayah bunda mungkin pernah mendengar istilah Generasi Milenial atau Generasi Y. Generasi milenial ditujukan kepada kelompok anak yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997. Diberi label milenial karena generasi ini pernah melewati milenium kedua. Generasi Y telah lewat dan diikuti generasi Z.

Generasi Z lahir pada kurun 1995 sampai dengan tahun 2010 masehi. Gen Z identik dengan teknologi dan internet. Generasi yang lahir dari capaian teknologi informasi yang mencapai puncak dimana seluruh lini kehidupan terkoneksi dengan internet. Mereka memiliki kemampuan multi-tasking dan berhubungan dengan dunia maya. Laptop, media social, game, dan ponsel canggih adalah hal yang melekat.

Gen Z berinteraksi aktif media sosial seperti facebook, twitter, line, whatsapp, telegram, Instagram dan lainnya. Gen Z kita sangat aktif mengikuti isu-isu terupdate di media. Mereka tidak dapat berpisah dengan ponsel kemanapun pergi.

Hasil penelitian APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) terungkap total populasi di Indonesia sebanyak 264 juta jiwa, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen terhubung dengan internet. Mayoritas yang mengakses adalah rentang usia 15 hingga 19 tahun.

Perkembangan media digital memiliki dua sisi, positif dan negatif. Sisi negatifnya adalah kemudahan anak kita terpapar konten porno. Ananda bisa saja menjadi objek dari konten porno, tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga aktor yang memproduksi dan mendistribusi. Kementerian Komunikasi dan Informatika sepanjang tahun 2018 hingga 2019 telah telah memblokir 1 juta lebih situs porno.

Pornografi menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, 2008). Hal ini berarti pornografi adalah segala yang dapat memunculkan gairah seksual. Bentuknya beragama, bisa berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan ataupun percakapan (suara) yang secara sengaja untuk menimbulkan rangsangan seksual.

Ketika ayah bunda menjumpai konten porno di ponsel Ananda, apa yang dilakukan? Ayah bunda tentunya panik, kecewa, dan marah. Amarah, kepanikan dan kekecewaan tidak menyelesaikan masalah, ayah bunda perlu menyikapinya dengan bijak yaitu dengan mendiskusikan masalah pornografi dengan Ananda.

Diskusi dapat dimulai dengan langkah berikut:

1. Memberitahu ananda bahwa Ia terpapar pornografi. Organ reproduksi pria dan wanita diciptakan berbeda bukan untuk dipermalukan, dibuat mainan atau guyonan, tetapi berfungsi dalam proses reproduksi. Reproduksi baru boleh dilakukan ketika sudah menikah. Sebelum menikah, makan organ tersebut harus dijaga.
2. Memberitahu ananda untuk tidak perlu malu berdiskusi tentang seks dan rangsangan yang pernah diterima. Ayah bunda dapat menjelaskan trik pengendalian gejala dan pengalihan pikiran agar tidak mudah terstimulasi. Banyak anak yang mengalami gejala dan tidak tahu kepada siapa membicarakan hal tersebut.
3. Memberitahu ananda bahwa seks adalah naluri yang dimiliki setiap orang. Naluri tersebut tidak mudah bangkit ketika tidak didorong oleh rangsangan dari luar. Pornografi merupakan salah satu pemicu bangkitnya gejala seks, yang sepatutnya dihindari.
4. Memberitahu ananda bahwa tampilan di pornografi tidak layak untuk dijadikan standar tentang tubuh yang ideal. Ananda perlu ditanamkan sikap mensyukuri bentuk fisiknya dan menghargai tubuhnya dengan menutup aurat, bukan memamerkannya untuk merangsang orang lain.

Dampak Pornografi

Jutaan situs porno yang dengan mudah diakses oleh buah hati kita merupakan perang budaya di era digital. Produsen pornografi menginginkan anak-anak kita bermental porno dan memiliki ketergantungan dengan pornografi. Produsen pornografi lintas negara sengaja membentuk pasar bagi industri pornografi: perfilman, musik, jaringan TV kabel, konten media, pembuat dan pemasar video games.

Tahapan pornografi dalam ruang kerja otak seorang anak berproses dalam 4 D, yaitu: (1) dilihat; (2) dibayangkan; (3) dicoba; (4) diulangi; dan yang kelima adalah Ketagihan. Dalam kondisi psikis seperti ini, seorang anak akan mencari objek pemuas dari gejolak yang takterbendung. Beragam kasus incest (hubungan sedarah) terjadi antara anak dengan ayah atau ibunya dan anantara kakak dengan adik. Salah satu pemicu adalah rangsangan yang takterbendung di satu sisi dan kebutuhan pelampiasan di sisi lain. Bencana ini dapat dihentikan, jika semua orang tua peduli terhadap kondisi anak dan melakukan revolusi pengasuhan.

Banyak remaja yang suka mengurung diri di kamar dengan berteman Hp dari pada berkumpul bersama keluarga. Hp dan internet jika tidak digunakan dengan bijak akan menggantikan posisi orang tua, keluarga, dan lingkungan. Terjadi berbagai peristiwa penipuan dan kekerasan seksual yang diawali dari internet. oleh anak.

Selama ini, orang tua hanya memfokuskan pada prestasi anak. Hal yang sering ditanyakan dalam keseharian seputar sekolah dan prestasi.

“Sudah mengerjakan PR apa belum?”

“Bagaimana nilai matematika-mu?”

“Mama undang guru les agar nilaimu lebih bagus!”

Sejatinya dalam pikiran ananda tidak hanya masalah sekolah, ada hal lain yang cukup merisaukannya yaitu relasi dengan lawan jenis.

Anak tangguh di era digital

Dalam gempuran pornografi dan platform digital yang beragam, bisakah mewujudkan anak yang tangguh? Satu kata kuncinya adalah menghadirkan Tuhan di dalam diri anak. Menanamkan kepada diri anak untuk selalu ingat Tuhan dan mentaatinya sejak kecil. Memberikan lingkungan keluarga yang kondusif untuk menyemai benih kebaikan, ketaatan, keterbukaan dan ketulusan. Benih itu disemai dalam balutan cinta dan do'a. Pada saatnya berbuah manis menjadi anak shalih yang berbakti kepada ayah dan bundanya.



DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Asiyah, Udjie. *Bahaya Free Sex*. 2011. Surabaya : Kelapa Pariwara

Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi - Keluarga Berencana. *Tanya-Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Yayasan Mitra Inti, 2001.

Derajat, Zakiah. *Problema Remaja Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

Elly Risman, 2013. *Ensexlopedia*. Jakarta: Kita dan Buah Hati

Faidah dan Afifah. *Modul Kesehatan Reproduksi*. Penelitian Stranas 2009. Tidak Diterbitkan.

Hasan, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2016

Hawari, Dadang. *Aborsi Dimensi Psikorelegius*. Jakarta : Rajawali Press, 2016.

<http://www.aids.ina.org/modules.php?name=News&file=article&sid=222>(January,)

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/09/berapa-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan>

<https://health.detik.com/beritadetikhealth/d4249233/gunung-es-perilaku-seks-pranikah-di-kalangan-remaja>

<https://tirto.id/minimnya-pendidikan-seksual-tingkatkan-angka-pernikahan-usia-anak-ejL8>

<https://www.halodoc.com/artikel/5-cara-mendidik-remaja-menyikap-hasrat-seksualnya>

<https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>

<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>

https://kominfo.go.id/content/detail/10914/kominfo-baru-blokir-2-persen-dari-30-juta-situs-pornografi/0/sorotan_media

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201116115013-532-570242/terbesar-tahun-ini-surplus-neraca-dagang-oktober-us-361-m>

